

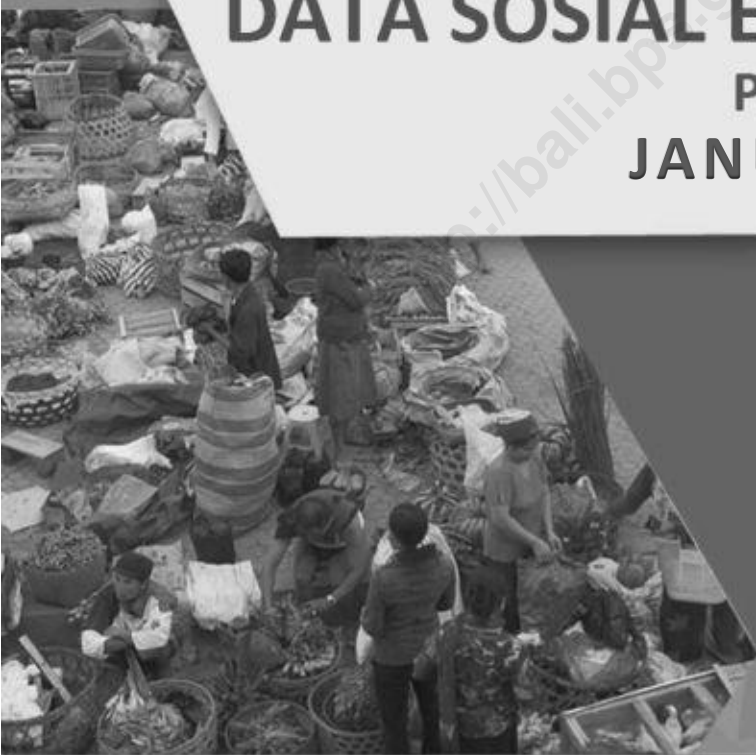
Katalog: 9199017.51

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
JANUARI 2017



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
JANUARI 2017**



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI JANUARI 2017

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1701

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xviii + 116 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Cover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali Januari 2017

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Didik Nursetyohadi, SST, M.Agb.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Made Sukma Hartania, SST.

Disain/Layout :

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

<http://bali.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi ini merupakan rangkuman dari Berita Resmi Statistik yang menjadi agenda resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Kesadaran akan berbagai kekurangan yang ada telah memacu tim penyusun untuk melakukan sejumlah perbaikan sehingga analisis-analisis yang disampaikan nantinya dapat bersifat lebih argumentatif.

Rasa ingin tahu dan kebutuhan telah mengantarkan pembaca dan konsumen data pada tahapan mempertanyakan hasil-hasil yang dipublikasikan. Pada tingkatan ini alasan dan argumen logis sesuai fakta akan sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Sikap yang bermula dari pikiran kritis ini tentunya juga sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang disampaikan pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan mampu memperkaya khazanah pustaka BPS.

Denpasar, Januari 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

<http://bali.bps.go.id>

HEADLINES

INFLASI

Seperti halnya bulan sebelumnya, Kota Denpasar kembali mengalami inflasi. Inflasi di Bulan Desember tercatat 0,69 persen. Sejalan dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja pun mengalami inflasi sebesar 0,63 persen.

PARIWISATA

Sampai dengan November 2016, kunjungan wisman ke Bali mencapai 4,49 juta jiwa. Australia tetap menjadi Negara penyumbang wisman tertinggi ke Bali.

NTP DAN INFLASI PEDESAAN

Selama tiga bulan berturut turut, NTP Bali mengalami penurunan. Di bulan Desember ini, NTP Bali mengalami penurunan sebesar 0,30 persen dari 107,06 di bulan lalu menjadi 106,74.

Sejalan dengan NTP yang mengalami penurunan, NTUP pada bulan Desember juga mengalami penurunan. Kondisi NTUP Desember 2016 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,31 persen, dari 115,08 pada bulan sebelumnya menjadi 114,72.

TRANSPORTASI

Seperti halnya jumlah wisman yang mengalami penurunan, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai pada November 2016 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 3,6 persen.

Sejalan jumlah keberangkatan melalui udara yang mengalami penurunan, jumlah penumpang juga tercatat mengalami penurunan sebesar 12,23 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya.

EKSPOR

Ekspor Bali di bulan November ini kembali menurun, hal ini terlihat dari turunnya ekspor ke luar negeri sebesar 17,82 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

IMPOR

Berbeda halnya dengan ekspor yang mengalami penurunan, impor Bali justru mengalami peningkatan sebesar 58,73 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Total impor Bali di Bulan November 2016 ini mencapai 21,63 juta US\$.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Bali tumbuh 6,17 persen selama triwulan III Tahun 2016. Selama triwulan III-2016, total perekonomian Bali yang terbentuk mencapai Rp 50,18 trilyun atas dasar harga berlaku (ADHB) dan sebesar Rp.34,92 trilyun berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK).

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan III tahun 2016, tingkat optimisme konsumen di Propinsi Bali sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. ITK Bali di triwulan ini mencapai 109,98 atau lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya berada pada angka 108,78.

KETENAGAKERJAAN

TPT Bali pada Agustus 2016 sebesar 1,89 persen adalah yang terendah se Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2016 mencapai 1,89 persen, mengalami penurunan baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibanding dengan TPT Agustus 2015 yang hanya mencapai 1,99 persen.

KEMISKINAN

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada September 2016 tercatat sebanyak 174,94 ribu orang atau sebanyak 4,15 persen. Penurunan jumlah penduduk miskin ini tercatat baik di perkotaan maupun pedesaan.

PRODUKSI TANAMAN PANGAN

Berdasarkan ASEM 2015, produksi padi, jagung dan kedelai mengalami penurunan masing masing sebesar 0,49 persen; 0,02 persen; 11,34 persen.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali.

Produksi cabai rawit naik sebesar 9,88 persen pada tahun 2015.

Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Selama triwulan III 2016 produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Bali mengalami kontraksi sebesar 1,96

persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan II 2016 (*q-to-q*). Kontraksi yang tercatat di Bali tidak diikuti oleh nasional, nasional tetap mampu tumbuh positif sebesar 0,89 persen.

Tak seperti IBS yang mengalami kontraksi, di triwulan ini IMK mampu tumbuh positif sebesar 0,60 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di bulan Desember tercatat mengalami penurunan sebesar 1,17 persen dari Rp 4.361,86 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.310,82 per kg.

Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan penggilingan tercatat turun sebesar 1,27 persen dari Rp 4.436,83 per kg menjadi Rp 4.380,55 per kg.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan Bali adalah sebesar 68,46. Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan adalah yang paling tinggi, yaitu sebesar 79,97. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah tercatat pada aspek pendidikan, sebesar 59,49.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	i
Headlines	V
Daftar Isi	Xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Grafik	xvii
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	21
Transportasi	29
Ekspor dan Impor	41
Produk Domestik Regional Bruto	53
Indeks Tendensi Konsumen	65
Ketenagakerjaan	73
Kemiskinan	81
Tanaman Pangan	87
Tanaman Horti	91
Industri	95
Harga Gabah	101
Indeks Kebahagiaan	103
Suplemen	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Desember 2016, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Year on Year, di Kota Denpasar Tahun 2014 – 2016	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Desember 2016 Kota Singaraja	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, November 2016	10
II.2	Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhannya November 2016	11
II.3	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Januari – November 2016	12
II.4	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016	14
II.5	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Oktober dan November 2016	15
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Oktober dan November 2016	16
II.7	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016	17
II.8	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016	18
II.9	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016	19
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Oktober – November 2016 (2012=100)	23
III.2	Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan	26

Tabel	Nama	Halaman
	Persentase Perubahannya, November 2016 - Desember 2016 (2012 = 100)	
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, November 2016	28
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Keadaan November 2016	30
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai Keadaan November 2016	31
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, November 2016	32
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Keadaan, Oktober 2016 dan November 2016	34
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan November 2015, Oktober 2016 dan November 2016	37
IV.6	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan November 2015, Oktober 2016 dan November 2016	38
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada November 2016	40
V.2	Kumulatif Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Negara Tujuan Keadaan Januari-November 2015 dan Januari-November 2016	41
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan November 2016	43
V.4	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan bulan November 2016	44
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan bulan November 2016	45

Tabel	Nama	Halaman
V.6	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan November 2016	48
V.7	Kumulatif Impor Barang Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan bulan November 2016	49
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	65
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III-2016 Menurut Variabel Pembentuknya	68
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2015 - 2016	72
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2015 – 2016	74
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2015 - 2016	75
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015 - 2016 (persen)	77
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret - September 2016	82
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret-September 2016	86
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014 – 2015 (Ton)	92
XII.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III Tahun 2016 (2000=100)	94
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2016 dan Triwulan III - 2016 (dalam persen)	95

Tabel	Nama	Halaman
XII.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2015 dan Triwulan III - 2016 (<i>dalam persen</i>)	96
XIV.1	Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi, 2014	104

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Desember 2014 - Desember 2016	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Desember 2015 – Desember 2016	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan November 2015 – November 2016	20
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Oktober dan November 2016	21
III.3	Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) Menurut Provinsi di Indonesia, Desember 2016	24
VI.1	Pertumbuhan Tahunan (y-o-y) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2016	52
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (y-o-y) Triwulan III-2015 dan Triwulan III-2016, (persen)	53
VI.3	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali menurut Lapangan Usaha (y-o-y) Triwulan II-2015 dan Triwulan II-2016, (persen)	54
VI.4	Pertumbuhan PDRB Bali (q-to-q) pada Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III – 2016	56
VI.5	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (q-to-q)	57
VI.6	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (q-to-q) Triwulan III - 2016 (persen)	58
VI.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran (c-to-c) Triwulan III-2016 (persen)	59
VI.8	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Bali (y-on-y) Triwulan III Tahun 2015 dan-2016	60
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan III	64

Grafik	Nama	Halaman
	Tahun 2011 – 2016	
VII.2	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan II dan Triwulan III-2016	66
VII.3	Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan III-2016	69
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret - September 2016	79
X.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, Maret 2012 – Maret 2016	80
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw III yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (q-to-q)	97
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III 2016 secara (y-on-y)	98
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Desember 2015 – Desember 2016	100

<http://bali.bps.go.id>

BAB I

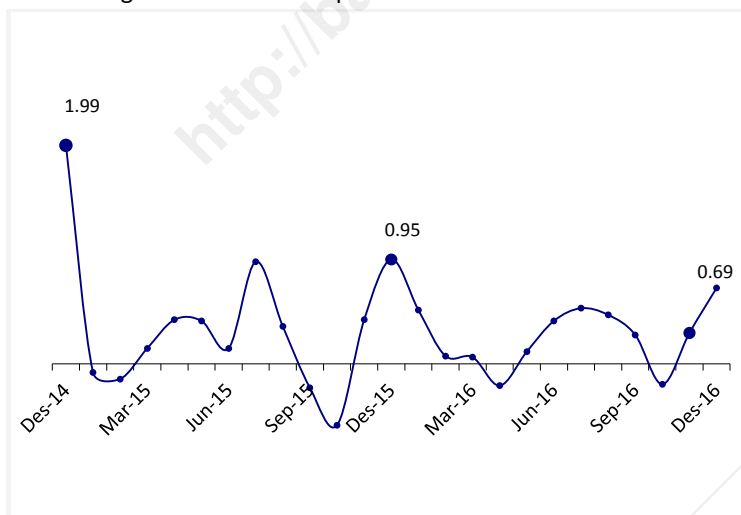
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar, Desember 2016

1. Inflasi Kota Denpasar pada bulan Desember 2016 tercatat sebesar 0,69 persen. Indeks Harga Konsumen di bulan ini juga tercatat sebesar 123,10 persen.
2. Inflasi bulan ini tercatat merupakan yang tertinggi di tahun 2016. Meskipun demikian, angka inflasi ini lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 0,96 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Desember 2014 - Desember 2016



3. Inflasi di bulan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga pada hampir semua kelompok komoditas kecuali sandang yang

justru mengalami deflasi sebesar 0,41 persen dan Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga yang cenderung tetap.

4. Inflasi yang tercatat pada masing-masing kelompok komoditas adalah kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami inflasi sebesar 2,38 persen; kelompok bahan makanan sebesar 0,86 persen; kelompok kesehatan 0,40 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,35 perse; serta kelompok perumahan, air, listrik, dan gas sebesar 0,12 persen.
5. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi pada bulan Desember 2016 antara lain: tarif angkutan udara, bensin non subsidi; tarif pulsa ponsel; jeruk; cabai rawit; bawang putih; serta sawi hijau. Komoditas yang mengalami penurunan harga selama bulan Desember 2016 antara lain: cabai merah, apel, daging ayam ras, emas perhiasan, dan baju kaos berkerah.
6. Sementara itu laju inflasi kumulatif kota Denpasar untuk bulan Desember 2016 tercatat mencapai 2,94 persen. Dilihat dari kelompok pengeluarannya, hampir semua mengalami inflasi kecuali Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi 0,03 persen.
7. Di sisi lain menurut kelompok pengeluarannya, inflasi kumulatif tertinggi tercatat pada kelompok makanan jadi, sandang dan bahan makanan yang masing-masing mengalami kenaikan 7,70 persen, 5,41 persen dan 4,51 persen.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Desember 2016, Menurut
Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	Laju Inflasi Desember 2016 *)	Laju Inflasi Tahun 2016 **)	Andil Inflasi Desember 2016
Umum	123,10	0,69	2,94	0,69
Bahan Makanan	135,41	0,86	4,51	0,17
Makanan Jadi, Minuman, dll	127,90	0,35	7,70	0,06
Perumahan, Air, Listrik, dll	119,76	0,12	0,39	0,03
Sandang	113,09	-0,41	5,41	-0,02
Kesehatan	123,28	0,40	3,68	0,02
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	118,58	0,00	3,10	0,00
Transpor, Komunikasi, dll	117,22	2,38	-0,03	0,42

8. Dilihat dari andilnya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Denpasar adalah Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan yang mencapai 0,42 persen, kelompok bahan makanan 0,17 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,06 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,03 persen; serta kelompok kesehatan 0,02 persen. Kelompok pengeluaran yang menahan laju inflasi adalah kelompok sandang dengan sumbangan/andil deflasi sebesar -0,02 persen sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga tidak mengalami perubahan indeks/tetap.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar
Tahun 2014 – 2016

Inflasi	2014	2015	2016
1. Desember	1,99	0,95	0,69
2. Kumulatif Desember	8,03	2,70	2,94
3. Juni (Y o Y)	8,03	2,70	2,94

9. Laju inflasi bulan Desember 2016 secara kumulatif lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya namun lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2014. Apabila di tahun 2014, inflasi kumulatif tercatat 8,03 persen, maka inflasi kumulatif di tahun 2016 yang mencapai 2,94 persen hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 2,50 persen.
10. Andil komponen inti/*core* pada Desember 2016 sebesar 0,07 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administrative* tercatat memberi sumbangan inflasi sebesar 0,45 persen; serta komponen bergejolak/*volatile* memberi sumbangan inflasi sebesar 0,17 persen.

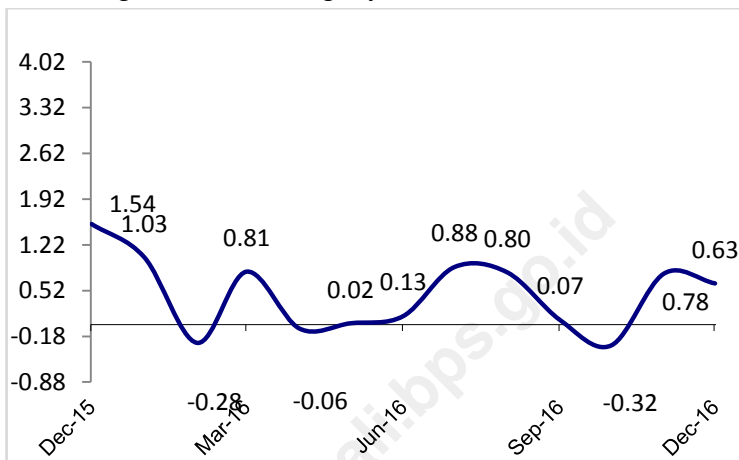
I.2 Inflasi Kota Singaraja Desember 2016

1. Sejalan dengan kondisi Kota Denpasar, Kota Singaraja juga mengalami inflasi pada bulan Desember 2016. Inflasi kota Singaraja tercatat mencapai 0,63 persen dengan IHK mencapai 135,10. Meskipun memiliki tingkat inflasi bulanan yang lebih rendah dibandingkan dengan kota Denpasar, inflasi kumulatif

hingga bulan Desember tercatat lebih tinggi. Inflasi kumulatif Singaraja tercatat mencapai 4,57 persen.

Grafik 1.2

Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Desember 2015 – Desember 2016



2. Berbeda dengan inflasi bulan Desember yang merupakan inflasi tertinggi untuk kota Denpasar, inflasi pada bulan ini bukan merupakan yang tertinggi untuk kota Singaraja selama tahun 2016. Kenaikan harga tertinggi di Kota Singaraja tercatat pada periode bulan Ramadhan atau pada bulan Juli.
3. Inflasi di Kota Singaraja terjadi pada hampir semua kelompok pengeluaran kecuali pada kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga yang cenderung tetap. Sementara itu kenaikan pada masing-masing kelompok pengeluaran antara lain : indeks kelompok bahan makanan 1,98 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,52 persen; kelompok sandang 0,10 persen; kelompok kesehatan 0,04 persen;

kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,03 persen; serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,01 persen.

4. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada bulan Desember 2016 antara lain : cabai rawit, bensin, tarif pulsa ponsel, bayam, ikan layang/benggol, jeruk, cumi-cumi, buncis, rokok putih, mie kering instan, kentang, ketimun, tarif listrik, sawi hijau, celana panjang jeans, udang basah, kangkung bawang putih, cakalang/sisik, kemeja pendek, kembang rebus, setrika, teri diawetkan, garam, bir, sabun wajah, sabun cair/cuci piring, susu untuk balita, bumbu masak jadi, minuman ringan, pelembab, daging sapi, susu bubuk, minuman kesegaran.
5. Dilihat dari inflasi kumulatif pada tahun 2016, kenaikan tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan, sandang dan Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga yang masing-masing meningkat 9,98 persen, 8,47 persen dan 6,24 persen. Hanya kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang mengalami penurunan (deflasi), yang secara kumulatif tercatat sebesar 3,48 persen. Laju inflasi kumulatif yang mencapai 4,57 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2015 yang hanya 2,97 persen.

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi Desember 2016 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	Laju Inflasi Desember 2016 *)	Laju Inflasi Tahun 2016 **)	Andil Inflasi Desember 2016
Umum	135,10	0,63	4,57	0,6344
Bahan Makanan	145,90	1,98	9,98	0,5655
Makanan Jadi, dll	143,93	0,03	4,08	0,0059
Perumahan, Air, Listrik, dll	132,89	0,01	1,83	0,0027
Sandang	133,16	0,10	8,47	0,0039
Kesehatan	112,41	0,04	4,65	0,0012
Pendidikan, Rekreasi, dll	121,65	0,00	6,24	0,0000
Transpor, Komunikasi, dll	118,09	0,52	-3,48	0,0552

6. Kelompok-kelompok komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi, yaitu: kelompok bahan makanan 0,5655; kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan 0,0552; kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau 0,0059; kelompok sandang 0,0039; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,0027; kelompok kesehatan 0,0012.

<http://bali.bps.go.id>

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisman ke Bali pada bulan November 2016 tercatat mencapai 413.232 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 396.150 kunjungan (95,87 persen), dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 17.082 kunjungan (4,13 persen).
2. Jumlah ini menunjukkan bahwa pada bulan November 2016 terjadi kenaikan sebesar 52,52 persen dibandingkan dengan November 2015 namun mengalami penurunan sebesar 4,39 persen dibandingkan dengan Oktober 2016.
3. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, kunjungan wisman melalui pelabuhan laut meningkat hingga 88,23 persen, sementara kedatangan melalui Bandara turun 6,38 persen. Kenaikan kunjungan melalui bandara maupun pelabuhan laut mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan November 2015, kunjungan wisman melalui bandara naik 51,10 persen dan melalui pelabuhan laut naik 95,11 persen.
4. Secara kumulatif hingga bulan November tahun 2016, kunjungan melalui pelabuhan laut tercatat mengalami penurunan sebesar 0,81 persen. Dalam periode yang sama kunjungan melalui bandara meningkat 24,00 persen. Secara

kumulati jumlah kunjungan wisman ke Bali mengalami kenaikan 23,52 persen.

- Secara kumulatif hingga November 2016, jumlah kedatangan wisman melalui pelabuhan laut, tercatat hanya 1,57 persen dari total kunjungan.

Tabel II.1
Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, November 2016

No	Pintu Masuk	Tahun 2016 (Kunjungan)			Perubahan (%)		
		Oktober	November	Jan-Nov	Nov thd Okt 2016	Nov 2016 thd Nov 2015	Jan-Nov 2016 Thd 2015
1	Bandara	423.140	396.150	4.414.688	-6,38	51,10	24,00
2	Pelabuhan	9.075	17.082	70.449	88,23	95,11	-0,81
	Jumlah	432.215	413.232	4.485.137	-4,39	52,52	23,52

- Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Bali pada bulan November 2016 adalah wisman dengan kebangsaan Australia, Tiongkok, India, Inggris, dan Jepang dengan persentase masing-masing sebesar 22,37 persen, 20,98 persen, 5,05 persen, 4,44 persen, dan 4,10 persen.
- Dibandingkan dengan bulan November 2015, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbesar, tercatat hanya satu negara yaitu Korea Selatan yang mengalami penurunan. Angkanya mencapai 18,61 persen. Disisi lain, pertumbuhan yang relatif tinggi dicatat oleh wisman asal Tiongkok, India,

Australia, Inggris dan Taiwan yang rata-rata mencapai diatas 50 persen. Sementara negara-negara diluar 10 kontributor utama mencatat angka pertumbuhan rata-rata sebesar 44,17 persen.

Tabel II.2

Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhann November 2016

No.	Kebangsaan	Wisman November 2016			Pertumbuhan		
		Bandara	Pelabuhan Laut	Total	Proporsi (%)	(m to m)	(y o y)
1	Australia	87.255	5.184	92.439	22,37	-11,65	69,24
2	Tiongkok	86.512	171	86.683	20,98	10,28	116,97
3	India	20.036	845	20.881	5,05	55,23	84,72
4	Inggris	14.412	3.921	18.333	4,44	-11,72	58,52
5	Jepang	16.897	33	16.930	4,10	-14,46	8,17
6	Malaysia	16.474	11	16.485	3,99	21,32	2,89
7	Amerika Serikat	13.233	1.289	14.522	3,51	5,68	35,21
8	Korea Selatan	12.614	16	12.630	3,06	-5,62	-18,61
9	Taiwan	11.982	17	11.999	2,90	-8,99	63,88
10	Singapura	11.849	18	11.867	2,87	34,61	2,11
11	Lainnya	104.886	5.577	110.463	26,73	-16,48	44,17
Jumlah		396.150	17.082	413.232	100.00	-4,39	52,52

8. Kelima negara kontributor utama kedatangan wisman yang mengalami kenaikan adalah Tiongkok, India, Malaysia, Amerika Serikat dan Singapura dengan angka pertumbuhan tertinggi dialami oleh wisman India sebesar 55,23 persen. Disisi lain, jumlah kunjungan wisman asal Jepang tercatat

mengalami penurunan paling dalam yaitu sebesar 14,46 persen.

Tabel II.3
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,
Januari – November 2016

No.	Kebangsaan	Wisman Januari-November 2016				Perubahan Wisman November 2016 Thd 2015 (%)
		Bandara (Kunjungan)	Pelabuhan Laut (Kunjungan)	Total (Kunjungan)	Persentase (%)	
1	Australia	1.019.846	27.550	1.047.396	23,35	19,46
2	Tiongkok	906.162	866	907.028	20,22	41,28
3	Jepang	215.730	643	216.373	4,82	4,11
4	Inggris	194.743	8.896	203.639	4,54	35,30
5	India	161.559	2.786	164.345	3,66	60,59
6	Malaysia	158.985	116	159.101	3,55	-5,45
7	Perancis	156.980	219	157.199	3,50	27,54
8	AS	146.862	6.468	153.330	3,42	28,52
9	Jerman	144.037	967	145.004	3,23	29,42
10	Korea Selatan	136.609	73	136.682	3,05	-1,92
11	Lainnya	1.173.175	21.865	1.195.040	26,64	20,77
Jumlah		4.414.688	70.449	4.485.137	100,00	23,52

9. Secara kumulatif, pada periode Januari- November 2016 ini wisman yang datang langsung ke Bali tercatat mencapai 4.485.137 kunjungan. Jumlah kunjungan ini meningkat 23,52 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Australia tetap menjadi negara asal wisman terbesar dengan proporsi kunjungan mencapai 23,35 persen. Meskipun bukan yang

tertinggi akan tetapi jumlah kunjungan wisman dari India tercatat memiliki pertumbuhan kumulatif terbesar dibandingkan dengan tahun 2015. Kunjungan kumulatif dari India naik 60,59 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Angka ini mampu menempatkan India di posisi lima teratas negara asal wisman terbesar. Di antara sepuluh besar negara asal wisman, hanya Malaysia dan Korea Selatan yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Sejalan dengan penurunan pada jumlah kunjungan wisman dibandingkan dengan bulan sebelumnya, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) juga tercatat mengalami penurunan. Pada Bulan November 2016 angka TPK turun 2,48 poin hingga berada pada besaran 59,71 persen. Penurunan tercatat terjadi di hampir semua daerah kecuali Buleleng.

Tabel II.4

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Oktober	November
1	Badung	62,57	60,80
2	Gianyar	66,65	62,60
3	Karangasem	44,08	34,46
4	Buleleng	43,16	43,63
5	Denpasar	63,37	59,42
	Bali	62,19	59,71

2. Meski capaian TPK Hotel Berbintang di Buleleng masih tergolong rendah (terendah kedua setelah Karangasem), namun jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya TPK Hotel Bintang di daerah ini tercatat meningkat 0,47 poin. Sebaliknya penurunan paling tinggi tercatat di Karangasem yaitu sebesar 9,62 poin.
3. Menurut klasifikasi hotel, TPK hotel bintang 4 kembali tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. TPK hotel bintang empat mencapai 61,37 persen. TPK hotel bintang 4 dapat dikatakan sangat tinggi terutama apabila dibandingkan dengan bintang 1, yang di bulan ini capaiannya tidak mencapai angka 50 persen. Jika dicermati perbedaan dengan bulan sebelumnya, Hotel Bintang Dua dan Bintang Tiga tercatat mengalami peningkatan.

Tabel II.5

TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Oktober dan November 2016

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Oktober	November
1	Bintang 1	53,51	46,28
2	Bintang 2	49,34	53,95
3	Bintang 3	55,11	59,42
4	Bintang 4	65,83	61,37
5	Bintang 5	65,34	60,44
Seluruh Bintang		62,19	59,71

4. Sejalan dengan penurunan tingkat hunian kamar, rata-rata lama menginap juga menunjukkan perubahan yang negatif. Rata-rata lama menginap secara total mencapai 2,22 hari, turun dari bulan sebelumnya yang mencapai 3,16 hari. Jika dilihat lebih jauh, penurunan rata-rata lama menginap dominan disebabkan oleh menurunnya rata-rata lama menginap tamu asing dari 3,16 hari menjadi 2,22 hari, di samping rata-rata lama menginap tamu domestik yang juga mengalami penurunan sebesar 0,05 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Oktober dan November 2016

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Okt	Nov	Okt	Nov	Okt	Nov
1	Bintang 1	3,36	3,19	1,78	1,81	2,98	2,84
2	Bintang 2	3,40	3,51	1,88	1,26	2,58	1,90
3	Bintang 3	3,04	1,16	2,07	2,17	2,63	1,37
4	Bintang 4	3,41	3,64	1,74	2,32	2,89	3,18
5	Bintang 5	3,01	2,41	3,16	2,62	3,04	2,45
Seluruh Bintang		3,16	2,22	2,20	2,15	2,89	2,20

5. Selain TPK, hotel Bintang Empat juga tercatat sebagai kelas hotel dengan rata-rata lama menginap tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. Rata-rata lama menginap di hotel bintang 4 mencapai 3,18 hari dengan rata-rata lama

menginap tamu asing dan Indonesia masing-masing sebesar 3,64 dan 2,32 hari. Sementara itu rata-rata lama menginap terendah kelompok hotel bintang adalah hotel bintang 3 yang hanya mencapai 1,37 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia masing-masing sebesar 1,16 dan 2,17 hari.

6. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan November 2016 terjadi di Buleleng dengan lama menginap 2,38 hari. Hal ini tentu merupakan kabar baik ditengah kelesuan pariwisata di Bali Utara. Pada bulan ini Buleleng tercatat menjadi satu-satunya daerah dengan angka TPK yang meningkat, serta tercatat pula sebagai daerah dengan rata-rata lama menginap tamu tertinggi untuk hotel berbintangnya.

Tabel II.7

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Okt	Nov	Okt	Nov	Okt	Nov
1	Badung	3,13	2,29	2,02	2,11	2,84	2,33
2	Gianyar	2,97	2,15	4,07	2,18	3,02	2,18
3	Karangasem	2,85	2,14	2,19	2,19	2,86	2,26
4	Buleleng	2,31	2,25	1,64	1,39	2,19	2,38
5	Denpasar	3,69	1,82	2,57	0,86	3,13	1,32
	Bali	3,16	2,22	2,20	2,15	2,89	2,20

7. Penurunan ternyata tidak hanya terjadi pada kelompok hotel bintang namun juga dirasakan oleh hotel non bintang. TPK pada hotel Non Bintang di Bali untuk keadaan bulan November 2016, mencapai rata-rata 30,86 persen, dengan TPK tertinggi tercatat di Kabupaten Badung, yaitu sebesar 44,73 persen, dan terendah terjadi di Kabupaten Bangli dengan persentase sebesar 6,42 persen. Dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, TPK hotel non bintang pada bulan November turun sebesar 3,22 poin.

Tabel II.8
 TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
 Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Oktober	November
1	Jembrana	18,09	12,53
2	Tabanan	26,64	16,20
3	Badung	52,17	44,73
4	Gianyar	34,38	32,54
5	Klungkung	42,47	37,19
6	Bangli	7,82	6,42
7	Karangasem	31,41	25,40
8	Buleleng	23,29	24,29
9	Denpasar	20,71	19,18
Bali		34,08	30,86

8. Rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel non bintang tampak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tamu Indonesia. Rata-rata lama menginap tamu asing mencapai 3,18 hari sementara tamu Indonesia hanya sekitar 1,71 hari. Secara keseluruhan rata-rata lama menginap di bulan November 2016 mencapai 2,56 hari atau sedikit menurun (0,08 hari) dibanding bulan sebelumnya. Gianyar tercatat sebagai kabupaten dengan rata-rata lama menginap tertinggi yang mencapai 4,03

hari. Sebaliknya Bangli merupakan yang terendah dengan capaian 1,06 hari.

Tabel II.9

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Oktober dan November 2016

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Okt	Nov	Okt	Nov	Okt	Nov
1	Jembrana	1,63	2,29	1,07	1,03	1,20	1,23
2	Tabanan	2,87	1,72	1,25	1,40	2,02	1,54
3	Badung	3,23	3,08	2,85	2,08	3,12	2,76
4	Gianyar	3,79	4,34	1,43	1,34	3,59	4,03
5	Klungkung	3,07	2,82	2,54	1,79	3,02	2,73
6	Bangli	1,35	1,05	1,03	1,07	1,19	1,06
7	Karangasem	2,62	2,92	1,56	1,45	2,41	2,54
8	Buleleng	1,93	2,72	1,61	1,38	1,76	1,88
9	Denpasar	3,40	3,76	1,67	1,74	2,24	2,20
	Bali	3,09	3,18	1,88	1,71	2,64	2,56

<http://bali.bps.go.id>

BAB III

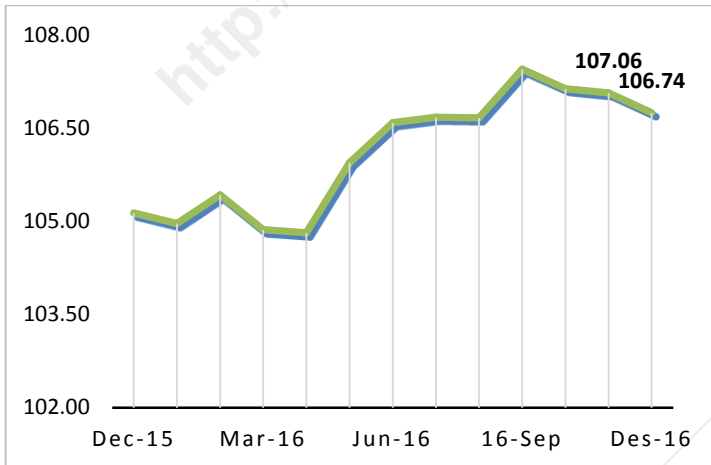
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Desember 2016

1. Sejak bulan Oktober hingga Desember 2016, NTP Provinsi Bali memiliki kecenderungan terus menurun. Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali bulan Desember 2016 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,30 persen, dari 107,06 pada bulan November 2016, menjadi 106,74. Penurunan yang terjadi dari bulan Oktober ini merupakan tren yang berlawanan arah apabila dilihat dari kenaikan NTP antara bulan April hingga September 2016.

Grafik III.1

Perkembangan NTP Provinsi Bali
Bulan Desember 2015 – Desember 2016



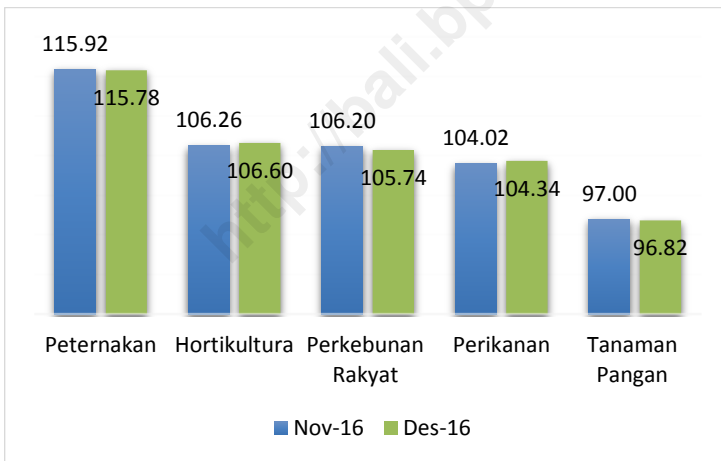
2. Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat mengalami penurunan sebesar 0,18 persen, dari 130,96 di bulan

sebelumnya menjadi 130,72. Sementara dari sisi indeks yang dibayar petani (Ib), tercatat meningkat sebesar 0,12 persen, dari 122,32 menjadi 122,47.

3. Pada bulan Desember 2016, dari lima subsektor, Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan Rakyat dan Peternakan tercatat mengalami penurunan, yaitu masing-masing sebesar 1,21 persen, 0,44 persen dan 0,12 persen. Sedangkan Subsektor Hortikultura dan Perikanan tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,32 persen dan 0,31 persen.

Grafik III.2

NTP Provinsi Bali Per Subsektor, November dan Desember 2016



4. Subsektor peternakan masih menjadi subsektor tertinggi pada bulan Desember. NTP subsektor peternakan pada bulan Desember mencapai 115,78. Kendati menjadi yang tertinggi, namun NTP pada subsektor ini, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya.

5. Sementara itu, NTP pada subsektor tanaman pangan menjadi yang terendah pada bulan Desember. Selain mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, NTP tanaman pangan masih berada di bawah level 100, yaitu sebesar 96,82, yang artinya pendapatan yang diterima dari hasil pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan, baik konsumsi maupun kebutuhan produksi dari petani pada subsektor tersebut.
6. Pada bulan Desember 2016, NTP gabungan secara nasional sebesar 101,49 yang mengalami kenaikan sebesar 0,18 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Secara umum, kenaikan tersebut terjadi karena indeks harga yang diterima petani (It) nasional mengalami kenaikan sebesar 0,53 persen, sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) tercatat mengalami kenaikan yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,36 persen. Jika dibandingkan dengan NTP Gabungan secara nasional, NTP Bali masih berada di atas NTP Gabungan secara nasional.

Tabel III.1

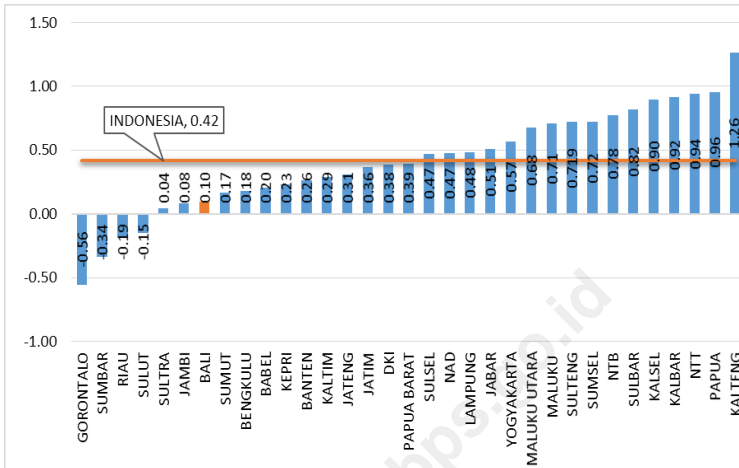
Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Oktober – November 2016 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	November 2016	Desember 2016	%	November 2016	Desember 2016	%
Indeks yang Diterima Petani	130,51	130,96	0,34	126,79	127,13	0,27
Indeks yang Dibayar Petani	121,83	122,32	0,40	124,66	125,49	0,67
NTP	107,13	107,06	-0,06	101,71	101,31	-0,40

III.2 Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada Desember 2016, Provinsi Bali mengalami inflasi pedesaan sebesar 0,10 persen yang disebabkan oleh naiknya rata-rata harga hampir di semua kelompok komoditas, yaitu perumahan (0,92 persen), makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,81 persen), kesehatan (0,12 persen), sandang (0,07 persen), pendidikan, rekreasi dan olah raga (0,03 persen), serta transportasi dan komunikasi (0,01 persen). Sementara itu, kelompok bahan makanan tercatat deflasi sebesar 0,41 persen.
3. Secara umum, komoditas penyumbang inflasi pada bulan Desember 2016, antara lain kayu bakar, gado-gado, bawang putih, rokok, dan ikan pindang tongkol.

Grafik III.3
Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) Menurut Provinsi di Indonesia, Desember 2016



4. Secara nasional terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,42 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Desember 2016, dari 33 provinsi yang melakukan penghitungan inflasi perdesaan, tercatat empat provinsi mengalami deflasi, yaitu Gorontalo (0,56 persen), Sumatera Barat (0,34 persen), Riau (0,19 persen), dan Sulawesi Utara (0,15 persen). Sementara itu, provinsi lainnya tercatat mengalami inflasi, tertinggi di Kalimantan Tengah (1,26 persen) dan terendah di Sulawesi Tenggara (0,04 persen).

III.3 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (I_t) terhadap indeks harga yang dibayar petani (I_b), dimana komponen I_b hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (I_b), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.
2. Kondisi NTUP Desember 2016 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,31 persen, dari 115,08 pada bulan sebelumnya menjadi 114,72. Penurunan NTUP terjadi pada subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan Rakyat dan Peternakan yang turun masing-masing sebesar 1,29 persen, 0,40 persen dan 0,20 persen. Subsektor yang mengalami kenaikan NTUP, yaitu subsektor Hortikultura (0,42 persen) dan Perikanan (0,36 persen).

Tabel III.2
 Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase
 Perubahannya, November 2016 - Desember 2016 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	November 2016	Desember 2016	
1. Tanaman Pangan	101.70	100.38	-1.29
2. Hortikultura	113.51	113.98	0.42
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	118.56	118.09	-0.40
4. Peternakan	123.86	123.61	-0.20
5. Perikanan	117.52	117.94	0.36
NTUP Bali	115.08	114.72	-0.31

<http://bali.bps.go.id>

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai pada bulan November 2016 mencapai 2.329 unit. Jumlah keberangkatan ini tercatat mengalami penurunan 3,6 persen, dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai 2.416 unit.
2. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah keberangkatan pesawat pada bulan November 2016 tercatat mengalami peningkatan 25,76 persen. Jumlah keberangkatan pesawat pada November 2015 tercatat sebesar 1.852 unit penerbangan.
3. Australia masih menjadi tujuan utama keberangkatan dengan persentase mencapai 26,41 persen. Setelah Australia, persentase jumlah keberangkatan internasional tertinggi adalah Singapura dan Malaysia yang masing-masing tercatat 19,88 persen dan 14,26 persen. Proporsi keberangkatan di luar sepuluh besar tujuan utama mencapai 8,2 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, empat dari lima negara tujuan utama penerbangan Ngurah Rai yaitu Australia, Singapura, Malaysia, dan Hongkong menunjukkan penurunan masing-masing sebesar 6,82 persen, dan 2,53 persen 0,6 persen dan 8,21 persen. Sedangkan penerbangan ke Tiongkok tidak mengalami peningkatan dan penurunan, atau 0 persen.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional
dari Bandara Ngurah Rai, November 2016

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Okt 2016 (Unit)	Nov 2016 (Unit)	Nov 2016 (%)	Perubahan (%)	
					Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	Australia	660	615	26.41	28,66	-6,82
2	Singapura	475	463	19.88	12,38	-2,53
3	Malaysia	334	332	14.26	18,57	-0,60
4	Tiongkok	287	287	12.32	202,11	0,00
5	Hongkong	134	123	5.28	-8,21	-8,21
6	Thailand	82	79	3.39	14,49	-3,66
7	Timor Leste	62	61	2.62	7,02	-1,61
8	Taiwan	62	60	2.58	22,45	-3,23
9	Jepang	62	60	2.58	3,45	-3,23
10	Qatar	62	60	2.58	46,34	-3,23
11	Lainnya	196	189	8.12	5,59	-3,57
Total		1 852	2 416	2 329	26.41	-3,60

5. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, dari sepuluh negara tujuan hanya penerbangan dengan tujuan Hongkong yang mengalami penurunan yaitu sebesar 8,21 persen. Penerbangan ke negara tujuan utama lain tercatat cukup tinggi, dengan kenaikan terbesar terjadi ke negara Tiongkok dan dan Qatar yang masing-masing sebesar 202,11 persen dan 46,34 persen.

-
6. Jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Ngurah Rai pada November 2016 mencapai 399.027 penumpang. Jumlah penumpang bulan ini meningkat 35,61 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini mengalami penurunan 12,32 persen.
 7. Di lima negara tujuan utama keberangkatan, jumlah penumpang searah dengan jumlah keberangkatan. Penumpang dengan tujuan Australia masih merupakan yang tertinggi dengan persentase mencapai 26,79 persen. Jumlah penumpang dari Australia dan Malaysia berada di bawah Australia masing-masing dengan persentase 17,58 persen dan 11,27 persen. Sementara itu di lima negara berikutnya, jumlah keberangkatan dan jumlah penumpang cenderung tidak searah. Sebagai contoh, Meskipun dari jumlah penerbangannya, tujuan Qatar berada pada peringkat sepuluh dari sepuluh besar tujuan utama, jumlah penumpang yang berangkat ke Qatar berada pada urutan enam dengan persentase 4,70 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Keadaan November 2016

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Okt 2016 (Orang)	Nov 2016 (Orang)	Nov 2016 (%)	Perubahan (%)	
					Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	Australia	125 185	106 880	26.79	56,70	-14,62
2	Singapura	83 032	70 159	17.58	11,78	-15,50
3	Malaysia	51 652	44 981	11.27	25,16	-12,92
4	Tiongkok	43 502	44 502	11.15	233,45	2,30
5	Hongkong	33 579	27 333	6.85	-7,09	-18,60
6	Thailand	16 489	13 754	3.45	26,56	-16,59
7	Timor Leste	7 390	6 906	1.73	30,50	-6,55
8	Taiwan	14 672	12 753	3.20	31,41	-13,08
9	Jepang	15 115	15 000	3.76	16,57	-0,76
10	Qatar	20 451	18 761	4.70	64,82	-8,26
11	Lainnya	44 030	37 998	9.52	10,27	-13,70
Total		294 252	455 097	100.00	26.79	-12,32

8. Jumlah pengiriman bagasi dan barang dari kelima negara tujuan utama yaitu Australia, Singapura, Malaysia, Tiongkok, dan Hongkong dibandingkan dengan bulan sebelumnya menunjukkan bahwa Australia, Singapura, dan Malaysia mengalami penurunan masing-masing sebesar 19,19 persen, 9,04 persen, 14,11 persen. Sebaliknya Tiongkok dan Hongkong

mengalami peningkatan masing-masing sebesar 46,96 persen, dan 5,06 persen.

Tabel IV.3

Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai Keadaan November 2016

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang		
		Nov 2016 (000 Ton)	Perubahan (%)	
			Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	Australia	2.180	95,64	-19,19
2	Singapura	1.338	12,77	-9,04
3	Malaysia	542	25,03	-14,11
4	Tiongkok	784	358,50	46,96
5	Hongkong	741	46,92	5,06
6	Thailand	341	125,18	7,22
7	Timor Leste	102	8,71	-14,40
8	Jepang	653	189,67	-6,94
9	Taiwan	561	108,79	3,08
10	Qatar	681	223,50	-5,99
11	Lainnya	1.105	77,87	-3,07
Total		9 027	81,26	-5,82

9. Selanjutnya jika dibandingkan dengan Bulan November 2015, dari kelima negara tersebut Australia, Singapura, Malaysia, Tiongkok, dan Hongkong mengalami peningkatan masing-masing 95,64 persen, 12,77 persen, 25,03 persen, 358,5 persen, dan 46,92 persen.

Tabel IV.4
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai, November 2016

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat			
		Okt 2016 (Unit)	Nov 2016 (Unit)	Perubahan (%)	
				<i>Y o y</i>	<i>m to m</i>
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1203	1170	15,61	-2,74
2	Surabaya	434	388	-12,61	-10,60
3	Lombok Praya	264	259	76,19	-1,89
4	Jogyakarta	261	240	38,73	-8,05
5	Labuan Bajo	204	194	39,57	-4,90
6	Ujung Pandang	199	191	67,54	-4,02
7	Bandung	187	179	6,55	-4,28
8	Jkt/Halim Pk	73	81	20,90	10,96
9	Maumere	82	76	43,40	-7,32
10	Semarang	63	60	7,14	-4,76
11	Lainnya	578	560	16,67	-3,11
Total		3 548	3 398	19,10	-4,23

10. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara Ngurah Rai pada Bulan November 2016 mencapai 3.398 unit penerbangan, atau turun 4,23 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.548 unit penerbangan. Lima tujuan utamanya masing-masing adalah Jkt/Soekarno-Hatta sebanyak 1.170 unit penerbangan, Surabaya 388 unit penerbangan, Lombok Praya 259 unit

penerbangan, Yogyakarta 240 unit penerbangan dan Labuan Bajo 194 unit penerbangan.

11. Selanjutnya untuk jumlah penumpang, secara keseluruhan terjadi penurunan sebesar 4,38 persen yaitu dari 430.997 orang di Bulan Oktober 2016 menjadi 412.134 orang pada Bulan November 2016. Dibandingkan bulan sebelumnya, lima tujuan utama keberangkatan angkutan udara domestik, Jkt/Soekarno-Hatta, Surabaya, Lombok Praya, Yogyakarta dan Labuan Bajo tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,49 persen, 3,5 persen, 1,62 persen, 11,28 persen, dan 25,59 persen.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Keadaan, Oktober 2016 dan November 2016

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			
		Okt 2016 (Orang)	Nov 2016 (Orang)	Perubahan (%)	
				Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	Jkt/Soekarno-Hatta	196 557	185 770	17,92	-5,49
2	Surabaya	63 001	60 795	19,67	-3,50
3	Lombok Praya	22 428	22 065	134,01	-1,62
4	Jogyakarta	28 751	25 509	29,85	-11,28
5	Labuan Bajo	12 651	9 414	73,91	-25,59
6	Ujung Pandang	25 529	25 034	51,36	-1,94
7	Bandung	26 639	26 641	14,91	0,01
8	Jkt/Halim Pk	8 716	9 462	48,26	8,56
9	Maumere	4 947	3 800	107,99	-23,19
10	Semarang	5 139	5 302	14,71	3,17
11	Lainnya	36 639	38 342	77,91	4,65
Total		430 997	412 134	30,04	-4,38

12. Selanjutnya untuk jumlah penumpang, secara keseluruhan tercatat penurunan sebesar 4,38 persen yaitu dari 430.997 orang di Bulan Oktober 2016 menjadi 412.134 orang pada Bulan November 2016. Dibandingkan bulan sebelumnya, dari lima tujuan utama keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan ke Jkt/Soekarno-Hatta, Surabaya, Lombok

Praya, Jogjakarta dan Labuan Bajo tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,49 persen, 3,5 persen, 1,62 persen, 11,28 persen, dan 25,59 persen.

13. Jumlah angkutan bagasi dan barang secara umum juga mengalami penurunan sebesar 9,54 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika disimak untuk lima tujuan utama penerbangan domestik yaitu Jkt/Soekarno-Hatta, Surabaya, Lombok Praya, Jogjakarta dan Labuan Bajo, terlihat bahwa jumlah bagasi dan barang tujuan Jkt/Soekarno-Hatta, Surabaya, Lombok Praya, Jogjakarta dan Labuan Bajo yang mengalami penurunan yaitu sebesar 13,08 persen, 2,91 persen, 16,46 persen, 16,85 persen dan 27,95 persen. Sementara apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, terlihat secara keseluruhan jumlah bagasi dan barang mengalami kenaikan sebesar 48,46 persen.
14. Secara kumulatif perkembangan jumlah pesawat angkutan udara internasional keadaan Bulan Januari - November 2016 tercatat sebesar 26.524 unit, naik 12,66 persen dibandingkan keadaan yang sama bulan Januari – November 2015 yang mencapai 23.543 unit. Sebaliknya untuk perkembangan jumlah penumpang angkutan udara internasional secara kumulatif pada periode yang sama, tercatat naik sebesar 16,68 persen, dari 3.963.966 orang menjadi 4.625.071 orang. Sedangkan untuk jumlah bagasi dan barang, mengikuti jumlah pesawat yaitu mengalami peningkatan sebesar 23,13 persen yaitu dari 64.121 ton menjadi 78.949 ton.

-
15. Perkembangan jumlah pesawat angkutan udara domestik secara kumulatif Bulan Januari-November 2016 juga tercatat lebih tinggi dibanding Januari - November 2015. Peningkatannya tercatat mencapai 8,89 persen, yaitu dari 33.908 unit menjadi 36.922 unit. Peningkatan jumlah pesawat tersebut diikuti pula oleh peningkatan jumlah penumpang maupun jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik secara kumulatif pada periode yang sama. Angkanya mencapai 18,06 persen untuk jumlah penumpang, dan 27,71 persen untuk jumlah bagasi dan barang.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan November 2016 tercatat 167.458 orang. Angka ini turun 12,45 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya sebesar 191.261 orang. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang tercatat meningkat 10,51 persen.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan November 2015, Oktober 2016 dan November 2016

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Nov 2015	Okt 2016	Nov 2016	Nov	Okt 16-
		(Orang)	(Orang)	(Orang)	15 - Nov 16	Nov 16
1	Benoa-Denpasar	76 163	68 897	71 620	-5,96	3,95
2	Lainnya	75 367	122 364	95 838	27,16	-21,68
Total		151 530	191 261	167 458	10,51	-12,45

- Menurunnya jumlah penumpang di Bulan November 2016, dipicu oleh penurunan penumpang di pelabuhan laut di luar Benoa – Denpasar. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya pelabuhan laut di luar Benoa – Denpasar tercatat mengalami penurunan sebesar 21,68 persen. Sebaliknya jumlah penumpang Pelabuhan Benoa - Denpasar mengalami peningkatan sebesar 3,95 persen.
- Berbanding terbalik dengan angkutan penumpang, untuk jumlah angkutan barang pada Bulan November 2016 tercatat mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 73,16 persen, dari 3.719 ton menjadi 6.439 ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah angkutan barang mengalami kenaikan 32,14 persen.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan
November 2015, Oktober 2016 dan November 2016

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang				
		Nov 2015 (Ton)	Okt 2016 (Ton)	Nov 2016 (Ton)	Perubahan (%)	
					Nov 15 – Nov 16	Okt 16 - Nov 16
1	Benoa- Denpasar	1 693	1 790	2 747	62,26	53,46
2	Lainnya	3 180	1 929	3 692	16,11	91,45
Total		4 873	3 719	6 439	32,14	73,16

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor di bulan November 2016 tercatat mengalami penurunan sebesar 17,82 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari 53,78 juta USD menjadi 44,19 juta USD. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 7,88 persen.
2. Penurunan ekspor antar bulan ini disebabkan oleh menurunnya ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, penurunan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Jepang dan Taiwan yang masing-masing turun sebesar 48,67 persen dan 25,80 persen. Sementara itu pada kelompok negara tujuan utama ini hanya ekspor ke Tiongkok yang mengalami kenaikan hingga 28,67 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, kenaikan ekspor terjadi hampir ke semua negara kecuali beberapa negara yang berada di kawasan Asia. Kenaikan tertinggi tercatat pada ekspor ke Tiongkok yang meningkat 289,14 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan negatif antar tahun tercatat pada ekspor ke Taiwan, Hongkong, Singapura dan Jepang yang masing-masing turun sebesar 30,72 persen, 27,19 persen, 21,59 persen dan 11,44 persen.

Tabel V.1

Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada November 2016

No.	Negara Tujuan	November 2016 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	AMERIKA SERIKAT	12 286 124	27,80	23,28	-13,63
2	AUSTRALIA	5 476 879	12,39	27,90	-13,06
3	TIONGKOK	4 739 391	10,72	289,14	28,69
4	SINGAPURA	3 506 541	7,93	-21,59	-13,34
5	JEPANG	2 432 117	5,50	-11,44	-48,67
6	HONGKONG	1 929 307	4,37	-27,19	9,69
7	BELANDA	1 267 678	2,87	30,29	-6,68
8	JERMAN	1 093 299	2,47	57,64	-10,51
9	TAIWAN	1 002 179	2,27	-30,72	-25,80
10	THAILAND	907 255	2,05	33,70	-15,79
11	LAINNYA	9 552 547	21,62	-19,32	-31,86
Total		44 193 317	100,00	7,88	-17,82

** Angka Sementara

4. Dilihat dari pangasanya, sebagian besar ekspor Bali ditujukan ke negara Amerika Serikat dengan persentase tercatat mencapai 27,80 persen atau setara dengan 12,29 juta USD. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan Australia yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 12,39 persen atau setara dengan 5,48 juta USD. Pertumbuhan ekspor yang tertinggi mampu menempatkan ekspor ke Tiongkok sebagai yang tertinggi ketiga di bulan November ini.

Pangsa ekspor ke Tiongkok mencapai 10,72 persen atau setara dengan 4,74 juta USD.

Tabel V.2

Kumulatif Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Negara Tujuan
Keadaan Januari-November 2015 dan Januari-November 2016

No.	Negara Tujuan	Jan - Nov 2016 **)		Perubahan (%)
		Nilai (US\$)	%	
1	AMERIKA SERIKAT	119 279 857	25,73	16,37
2	AUSTRALIA	43 249 284	9,33	16,02
3	JEPANG	37 824 199	8,16	4,16
4	SINGAPURA	32 732 408	7,06	-12,76
5	TIONGKOK	24 806 532	5,35	149,71
6	HONGKONG	21 395 699	4,61	-12,16
7	PERANCIS	14 043 225	3,03	-17,98
8	JERMAN	13 259 455	2,86	3,64
9	BELANDA	12 866 044	2,77	-4,09
10	SPANYOL	11 277 267	2,43	-5,56
11	LAINNYA	132 909 034	28,67	-13,33
Total		463 643 004	100,00	1,56

**Angka Sementara

- Dilihat secara kumulatif hingga bulan November, Pangsa ekspor tertinggi masih diduduki oleh Amerika Serikat dengan pangsa sekitar 25,73 persen dari total 119,279 USD. Proporsi ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya yang proporsinya hanya masih di bawah 10 persen. Sementara itu dilihat dari pertumbuhan kumulatifnya, pertumbuhan tertinggi

tercatat pada ekspor ke Tiongkok yang mampu tumbuh hingga 149,71 persen.

6. Tercatat beberapa negara yang mengalami penurunan pada ekspor kumulatif hingga bulan November ini. Ekspor ke Singapura, Hongkong, dan Prancis tercatat mengalami penurunan sebesar 12,76 persen, 12,16 persen dan 17,98 persen.
7. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan November 2016, yaitu produk ikan dan udang, produk perhiasan / permata, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu, barang dari kayu, dan produk perabot, penerangan rumah dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 26,73 persen, 15,74 persen, 12,08 persen, 8,93 persen, dan 7,07 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, dua komoditas tercatat mengalami peningkatan. Sedangkan jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, hanya perabot, penerangan rumah yang mengalami penurunan.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan bulan November 2016

No.	Komoditas	November 2016 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	Ikan dan Udang	11 810 826	26,73	34,32	5,27
2	Perhiasan / Permata	6 955 883	15,74	10,81	23,54
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	5 337 176	12,08	42,51	-2,53
4	Kayu, Barang dari Kayu	3 947 968	8,93	11,50	-17,06
5	Perabot, Penerangan Rumah	3 125 876	7,07	-2,63	-24,18
6	Barang-barang Rajutan	1 776 982	4,02	43,08	53,95
7	Daging dan Ikan Olahan	1 176 161	2,66	-55,66	-57,64
8	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen	855 479	1,94	15,56	-16,39
9	Barang-barang dari Kulit	710 213	1,61	-24,56	-14,43
10	Jerami / Bahan Anyaman	690 432	1,56	19,18	2,87
11	Lainnya	7 806 320	17,66	-15,56	-51,56
Total		44 193 317	100,00	7,88	-17,82

** Angka sementara

8. Pada bulan November 2016, tercatat lebih dari setengah ekspor Bali dikirim melalui pelabuhan di luar wilayah Bali. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar dikirimkan melalui Jawa Timur mencapai 52,01 persen. Sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 42,43 persen.

Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Tabel V.4

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan bulan November 2016

No.	Provinsi Pengiriman	Oktober 2016 *)		November 2016 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	26 800 216	49,83	18 749 161	42,43
2	LUAR BALI	26 978 211	50,17	25 444 156	57,57
	DKI JAKARTA	904 782	1,68	2 401 050	5,43
	JAWA TENGAH	76 294	0,14	58 341	0,13
	JAWA TIMUR	25 997 135	48,34	22 984 765	52,01
Total		53 778 427	100,00	44 193 317	100,00

V.2 IMPOR

1. Berbeda halnya dengan ekspor yang mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, impor di bulan November 2016 justru mengalami kenaikan. Pertumbuhan impor bulan ini dibandingkan dengan bulan sebelumnya mencapai 58,73 persen. Impor pada bulan November 2016 tercatat mencapai angka 21,63 juta USD. Capaian impor ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor juga mengalami kenaikan hingga 127,53 persen. Lonjakan pertumbuhan tahunan impor ini adalah salah satu yang tertinggi dalam periode beberapa tahun terakhir.

Tabel V.5
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan bulan November 2016

No.	Negara Asal Barang	November 2016 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	PANAMA	11 927 554	55,13	∞	∞
2	TIONGKOK	4 119 777	19,04	126,83	62,86
3	SINGAPURA	1 303 979	6,03	-52,67	-78,19
4	AMERIKA SERIKAT	1 236 804	5,72	-2,55	0,62
5	AUSTRALIA	508 865	2,35	-57,82	-27,46
6	HONGKONG	486 114	2,25	106,96	-8,59
7	THAILAND	405 208	1,87	244,95	10,86
8	TAIWAN	337 205	1,56	18,82	2,88
9	JERMAN	232 684	1,08	514,67	-13,26
10	KOREA SELATAN	196 478	0,91	-13,40	-30,04
11	LAINNYA	880 184	4,07	-43,60	-37,88
Total		21 634 852	100,00	127,53	58,73

2. Negara asal impor terbesar untuk bulan ini adalah Panama dengan pangsa hingga 55,13 persen. Dibandingkan dengan negara-negara lain yang secara konsisten merupakan eksportir tetap, Panama merupakan negara baru yang masuk dalam kelompok sepuluh besar negara asal impor Bali. Impor dari Panama ini bahkan hampir tiga kali lipat impor dari Tiongkok yang pangasanya mencapai 4,12 juta USD.

3. Selain Panama, beberapa impor dari beberapa negara tercatat mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya seperti halnya Tiongkok dan Thailand yang masing-masing naik sebesar 62,86 persen dan 10,86 persen. Untuk periode yang sama, impor dari Singapura, Australia dan dan Korea Selatan tercatat mengalami pertumbuhan negatif dengan persentase masing-masing sebesar 78,19 persen, 27,46 persen dan 30,04 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor dengan pertumbuhan tertinggi berasal dari Tiongkok, Thailand dan Jerman yang masing-masing tumbuh di atas seratus persen. Sementara itu impor dari beberapa negara yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif antara lain Singapura, Australia dan Korea Selatan yang masing –masing mengalami penurunan dengan persentase 52,67 persen, 57,82 persen dan 13,40 persen.
5. Impor dari Panama tercatat merupakan komoditas tunggal yaitu jenis kapal laut dan bangunan apung. Panama juga merupakan satu-satunya negara yang mengekspor komoditas ini ke Bali. Hal ini bisa dilihat dari persentase atau nilai impor dari Panama dan jenis komoditasnya. Dengan persentase mencapai 55,13 persen, impor komoditas kapal laut dan bangunan apung jauh melebihi, impor lainnya seperti mesin dan perlengkapan mekanik yang persentasenya mencapai 11,13 persen. Persentase ini juga hampir tujuh kali lipat dari

mesin dan peralatan listrik yang proporsinya sekitar 7,37 persen.

6. Dilihat dari pertumbuhan antar tahunnya selain kapal laut, impor barang-barang seperti Barang-barang dari kulit, Barang logam dasar serta Lonceng, Arloji dan Bagiannya tercatat mengalami pertumbuhan paling tinggi. Di sepuluh besar komoditas utama hanya Bahan Bakar Mineral dan Mesin dan perlengkapan mekanik yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif yang besarnya masing-masing adalah 79,77 persen dan 2,75 persen.
7. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya tercatat hanya dua komoditas pada kelompok utama yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu Bahan Bakar Mineral dan Perhiasan dan Permata yang masing-masing turun sebesar 92,33 persen dan 1,93 persen. Sementara itu komoditas Barang-barang dari kulit mengalami pertumbuhan paling tinggi yang tercatat mencapai 110,84 persen

Tabel V.6
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan bulan November 2016

No.	Kelompok Komoditas	November 2016 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 15 ke Nov 16	Okt 16 ke Nov 16
1	Kapal Laut dan Bangunan Terapung	11 928 037	55,13	1.884.266,03	14.561,35
2	Mesin dan perlengkapan mekanik	2 407 096	11,13	-2,75	28,06
3	Mesin dan peralatan listrik	1 594 411	7,37	13,20	17,60
4	Perangkat Optik	985 791	4,56	104,57	7,19
5	Berbagai Barang Logam Dasar	813 428	3,76	236,83	64,74
6	Perhiasan / Permata	664 335	3,07	166,16	-1,93
7	Plastik dan Barang dari Plastik	430 296	1,99	190,53	26,50
8	Bahan Bakar Mineral	398 423	1,84	-79,77	-92,33
9	Barang-barang dari Kulit	372 302	1,72	196,64	110,84
10	Lonceng, Arloji dan Bagiannya	337 172	1,56	107,93	44,83
11	Lainnya	1 703 561	7,87	-24,15	-25,11
Total		21 634 852	100,00	127,53	58,73

** Angka sementara

8. Secara kumulatif, impor barang Provinsi Bali periode Januari–November 2016 mencapai US\$ 140.628.428. Angka ini mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya dimana impor mencapai US\$ 119.372.219. Atau jika dipersentasekan, terjadi kenaikan sekitar 17,81 persen. Menurut pangsa pasar, impor barang Provinsi Bali (Januari–November 2016) sebagian besar berasal dari Tiongkok, Korea Selatan, Singapura, Amerika Serikat, dan Panama dengan

persentase masing-masing sebesar 18,04 persen, 14,56 persen, 11,32 persen, 9,15 persen, dan 8,48 persen.

Tabel V.7
Kumulatif Impor Barang Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan bulan November 2016

No.	Negara Asal Barang	Jan - Nov 2016 *)		Perubahan (%)
		Nilai (US\$)	%	
1	TIONGKOK	25 362 661	18,04	-12,34
2	KOREA SELATAN	20 471 842	14,56	947,71
3	SINGAPURA	15 916 800	11,32	-46,77
4	AMERIKA SERIKAT	12 870 959	9,15	11,28
5	PANAMA	11 927 554	8,48	∞
6	THAILAND	9 423 433	6,70	81,36
7	AUSTRALIA	8 024 049	5,71	-19,45
8	MALAYSIA	7 099 788	5,05	89,72
9	JERMAN	4 104 599	2,92	13,04
10	HONGKONG	4 093 241	2,91	35,10
11	LAINNYA	21 333 556	15,17	-0,58
Total		140 628 482	100,00	17,81

9. Dilihat secara kumulatif, pertumbuhan tertinggi terjadi pada impor dari Korea Selatan yang tumbuh hingga 947,71 persen, Malaysia yang tumbuh 89,72 persen serta Thailand yang tumbuh 81,36 persen. Beberapa negara yang mengalami pertumbuhan impor negatif antara lain adalah Singapura,

Australia dan Tiongkok yang masing-masing turun sebesar 46,77 persen, 19,45 persen dan 12,34 persen.

<http://bali.bps.go.id>

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

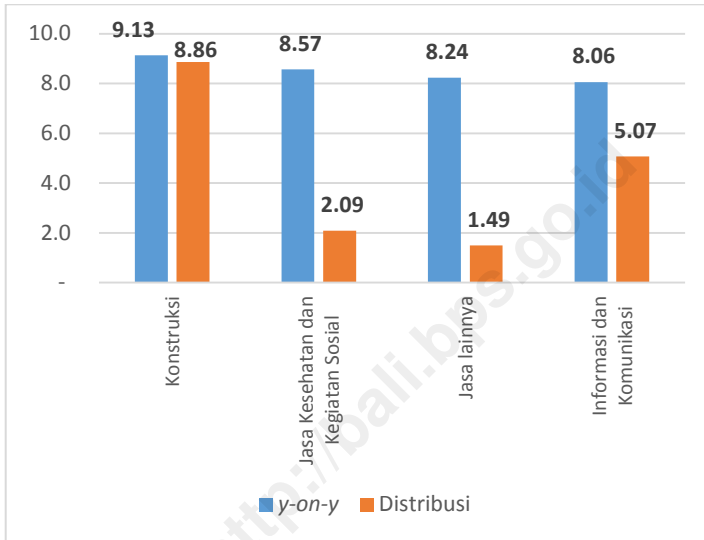
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Selama triwulan III-2016, total perekonomian Bali yang terbentuk mencapai Rp 50,18 trilyun atas dasar harga berlaku (ADHB) dan sebesar Rp.34,92 trilyun berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK).
2. Jika dibandingkan dengan triwulan III-2015 (*y-on-y*) ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar 6,17 persen, sedikit lebih lambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 6,30 persen. Pertumbuhan didorong oleh hampir seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha konstruksi yang tumbuh sebesar 9,13 persen, diikuti lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang tumbuh sebesar 8,57 persen, jasa lainnya tumbuh 8,24 persen dan informasi dan komunikasi 8,04 persen.
3. Sementara itu, jika dilihat peranan masing-masing lapangan usaha dalam mengakselerasi ekonomi Bali, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum masih memberikan sumbangan terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi Bali. Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan andil sebesar 1,54 persen, diikuti oleh lapangan usaha konstruksi sebesar 0,84 persen dan lapangan

usaha pertanian sebesar 0,68 persen serta lapangan usaha lainnya menyumbang sebesar 3,11 persen.

Grafik VI.1

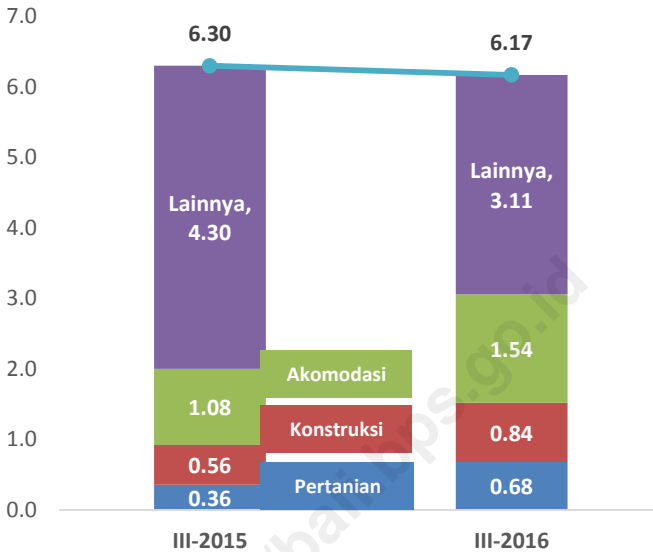
Pertumbuhan Tahunan (*y-o-y*) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2016



4. Percepatan pertumbuhan dialami oleh ketiga lapangan usaha dengan andil terbesar. Lapangan usaha akomodasi mengalami peningkatan *share* 1,08 persen menjadi sebesar 1,54 persen, Begitu juga dengan lapangan usaha kontruksi yang mengalami kenaikan dari 0,56 persen menjadi sebesar 0.84 persen, serta lapangan usaha pertanian dari 0,36 persen menjadi sebesar 0,68 persen.

Grafik VI.2

Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
Triwulan III-2015 dan Triwulan III-2016, (persen)

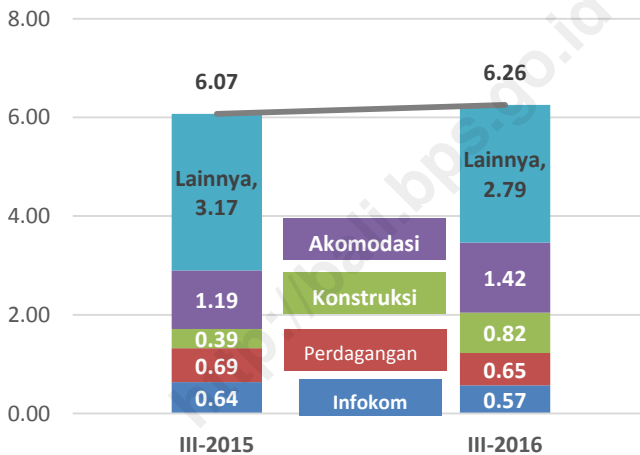


- Secara kumulatif, perekonomian Bali sampai dengan Triwulan III-2016 mengalami pertumbuhan sebesar 6,26 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun lalu pada periode yang sama tercatat sebesar 6,07 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh tumbuhnya hampir semua lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang secara kumulatif tumbuh sebesar 9,33 persen.
- Dilihat dari sumber pertumbuhannya, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum masih menjadi penyumbang terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi Bali (*c-to-c*), yaitu sebesar 1,42 persen, diikuti lapangan usaha

konstruksi yang menyumbang sebesar 0,82 persen, perdagangan sebesar 0,64 persen. Lapangan usaha lainnya yang juga memiliki andil cukup besar antara lain: lapangan usaha konstruksi dan perdagangan yang menyumbang masing-masing sebesar 0,82 persen, dan 0,64 persen.

Grafik VI.3

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
Triwulan II-2015 dan Triwulan II-2016, (persen)



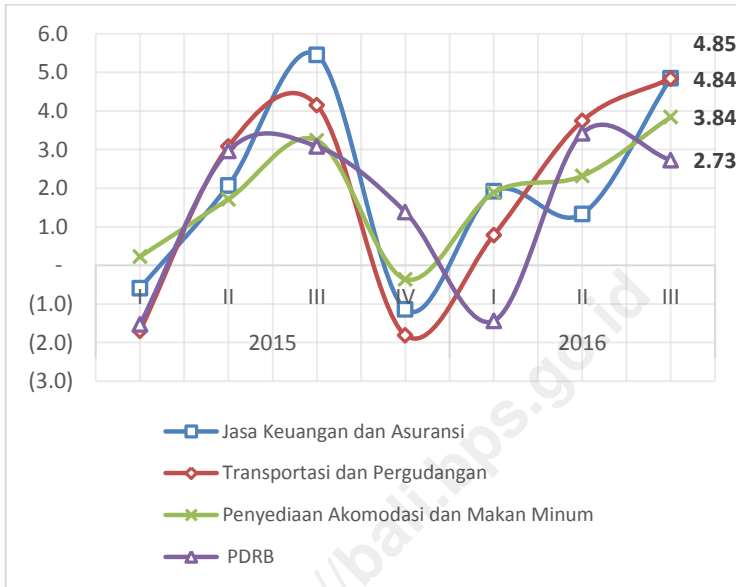
7. Jika dibandingkan dengan kumulatif tahun sebelumnya, sumbangan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami peningkatan. Pada triwulan III-2016, sumbangannya mencapai 1,42 persen sedangkan pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya mampu menyumbang sebesar sebesar 1,19 persen. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan angka kunjungan wisman di triwulan III-2016 ini yaitu sebesar 21,69 persen.

Selain itu, tingkat penghunian kamar hotel juga mengalami peningkatan, pada tahun 2016 rata-rata TPK hingga bulan September untuk hotel berbintang sebesar 62,06 persen sedangkan pada tahun 2015 sebesar 60,15 persen.

8. Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan III-2016 tumbuh sebesar 2,73 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebesar 4,85 persen, diikuti oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 4,84 persen dan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh sebesar 3,84 persen.
9. jika dilihat dari sumber pertumbuhannya secara triwulanan (*q-to-q*), lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum masih merupakan penyumbang terbesar dengan nilai 0,75 persen, yang diikuti oleh lapangan usaha pertanian sebesar 0,40 persen dan lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 0,36 persen.

Grafik VI.4

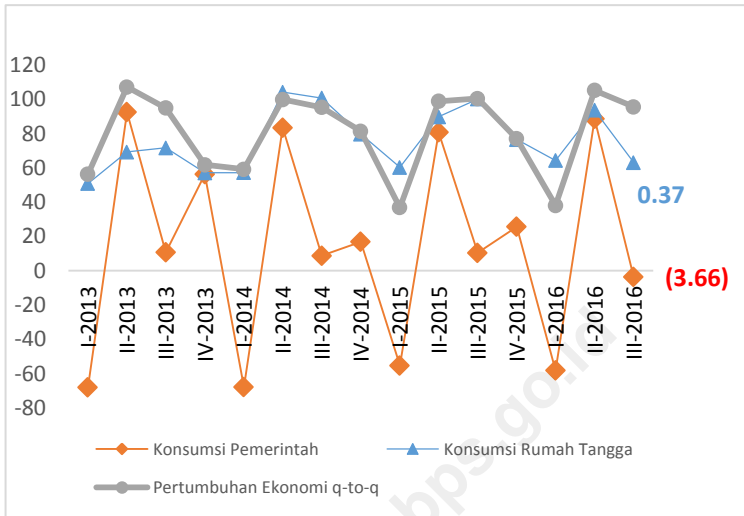
Pertumbuhan PDRB Bali (q-to-q) pada Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan III – 2016



VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pada triwulan III tahun 2016 perekonomian Bali mengalami perlambatan. Dibandingkan dengan triwulan II, ekonomi Bali tumbuh sebesar 2,73 persen. Perlambatan ini dominan disebabkan karena rendahnya daya serap anggaran pemerintah, akibat dari optimalisasi anggaran pemerintah yang tercatat pada akhir triwulan III-2016. Konsumsi pemerintah merupakan salah satu penyumbang perlambatan pertumbuhan ekonomi Bali.

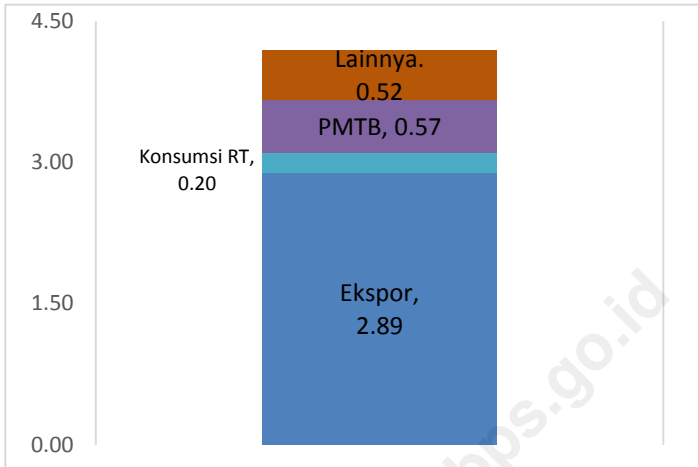
Grafik VI.5
 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)



- Pada triwulan III-2016 konsumsi pemerintah mengalami kontraksi hingga mencapai 3,66 persen. Sementara hal sebaliknya tercatat pada komponen pengeluaran rumah tangga yang pada triwulan III-2016 mengalami pertumbuhan kendati melambat. Pertumbuhan pengeluaran rumah tangga pada triwulan II-2016 sebesar 2,59 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan komponen pengeluaran rumah tangga pada triwulan III-2016 yang sebesar 0,37 persen.

Grafik VI.6

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
Triwulan III 2016 (persen)

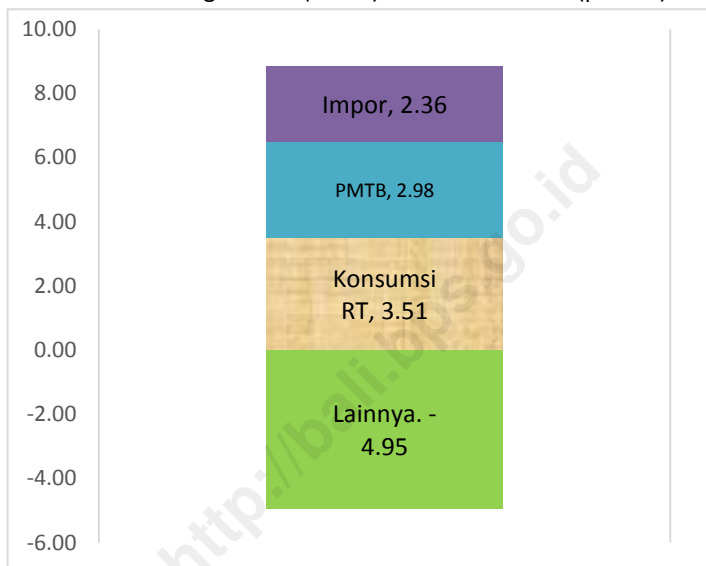


3. Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi, komponen Ekspor (luar negeri dan antar daerah) memberikan andil terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2016, yaitu sebesar 2,89 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 0,57 persen dan komponen konsumsi rumah tangga yang memiliki sumber pertumbuhan sebesar 0,20 persen. Kendati tercatat beberapa komponen memiliki sumber pertumbuhan positif, namun beberapa komponen lain yang tergabung dalam lainnya memiliki sumber pertumbuhan negatif yang mencapai 0,52 persen, yang memberikan andil tercatatnya perlambatan pada triwulan III ini.
4. Sementara itu, secara kumulatif (*c-to-c*), ekonomi Bali pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,26 persen,

lebih tinggi jika dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu yang sebesar 6,07 persen.

Grafik VI.7

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali
Menurut Pengeluaran (*c-to-c*) Triwulan III-2016 (persen)

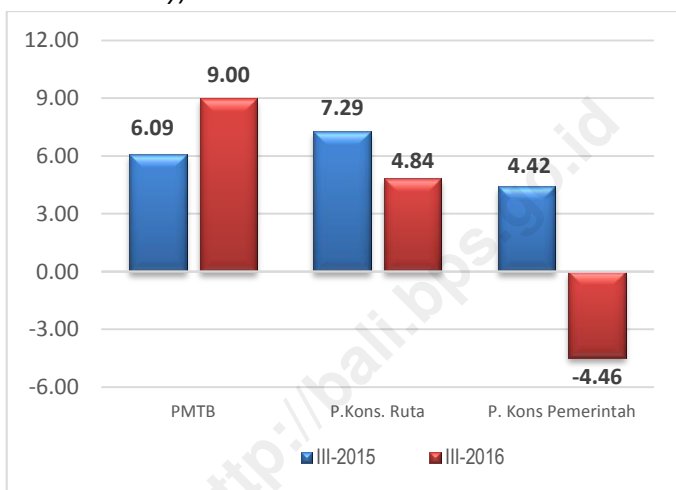


5. Komponen Impor merupakan komponen yang tumbuh paling tinggi di triwulan ini yakni sebesar 33,36 persen. Nilai ini meningkat jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 4,99 persen. Komponen selanjutnya yang tumbuh cukup tinggi adalah komponen ekspor sebesar 13,18 persen. Sama halnya dengan impor, pertumbuhan ekspor kumulatif di triwulan ini lebih tinggi jika dibandingkan pertumbuhan kumulatif triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan pada komponen

LNPRT tumbuh 10,27 persen. Nilai ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi 0,61 persen.

Grafik VI.8

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Bali (y-on-y) Triwulan III Tahun 2015 dan-2016



6. Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi, komponen Konsumsi RT memberikan andil terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2016 yakni sebesar 3,51 persen. Selanjutnya komponen PMTB memiliki sumber pertumbuhan sebesar 2,98 persen sedangkan komponen Impor memiliki sumber pertumbuhan sebesar 2,36 persen. Kendati tercatat beberapa komponen memiliki sumber pertumbuhan positif, namun beberapa komponen lain yang tergabung dalam lainnya memiliki sumber pertumbuhan negatif yang mencapai 4,95 persen.

-
7. Jika dibandingkan dengan triwulan III-2015 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh sebesar 6,17 persen, pertumbuhan ini lebih lambat dibandingkan pertumbuhan secara *y-on-y* triwulan III pada tahun lalu yang sebesar 6,30 persen. Secara umum hampir semua komponen mengalami pertumbuhan, meskipun cenderung mengalami perlambatan. Yang cukup menarik adalah, kontraksi yang tercatat pada komponen konsumsi pemerintah. Optimalisasi anggaran sangat jelas dampaknya terhadap realisasi anggaran pemerintah pada triwulan ini dibandingkan triwulan yang sama pada tahun lalu.

<http://bali.bps.go.id>

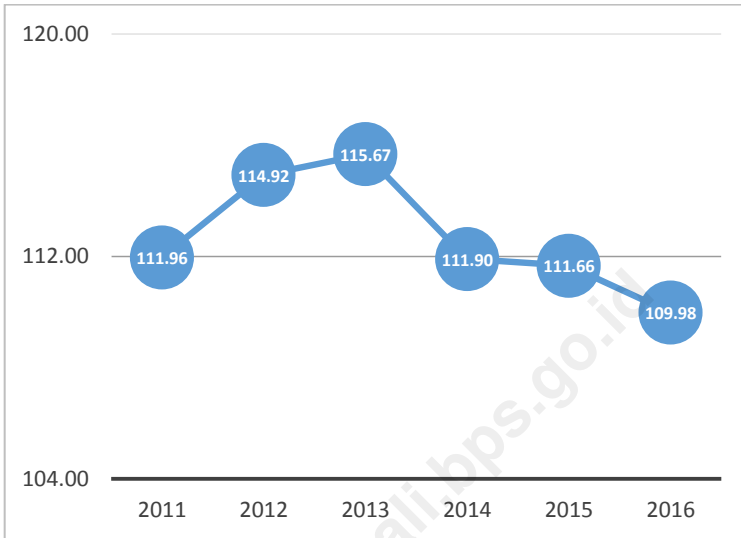
BAB VII

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Selama triwulan III tahun 2016, tingkat optimisme konsumen di Propinsi Bali sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. ITK Bali di triwulan ini mencapai 109,98 atau lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya berada pada angka 108,78. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan konsumen juga mengalami peningkatan pada level optimismenya dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.
3. Bila dilihat dari pola pergerakan selama beberapa tahun terakhir, secara umum capaian ITK di triwulan ini adalah yang paling rendah. Adapun capaian ITK tertinggi triwulan III adalah pada tahun 2013 yang sebesar 115,67.
4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan III dari tahun 2011. Secara umum tren ITK triwulan III mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Grafik VII.1
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan III
Tahun 2011 – 2016



5. Dilihat dari komponennya, hanya pengaruh inflasi terhadap konsumsi komoditas yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Indeks komponen ini di triwulan III 2016 hanya mencapai 94,55. Penurunan ini merupakan yang kedua dalam periode penghitungan ITK setelah sebelumnya tercatat pada triwulan IV tahun 2015. Penurunan ini kemungkinan memiliki keterkaitan dengan laju inflasi Bali yang meningkat sepanjang triwulan III. Tingkat inflasi triwulanan di triwulan ini mencapai 1,22 persen atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi triwulan sebelumnya yang hanya sekitar 0,29 persen.

Tabel VII.1
Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya

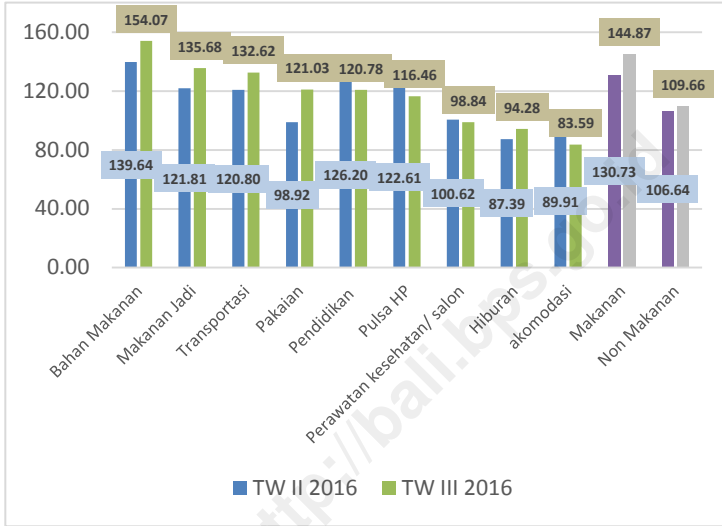
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2015	ITK Triwulan II-2016	ITK Triwulan III-2016
Pendapatan rumah tangga kini	111,41	111,12	115,04
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	106,70	101,85	94,55
Tingkat konsumsi	118,54	111,99	117,48
Indeks Tendensi Konsumen	111,16	108,78	109,98

6. Meskipun pengaruh inflasi mulai terasa, namun tingkat konsumsi konsumen tetap meningkat selama triwulan III 2016. Indeks konsumsi di triwulan ini tercatat mencapai 117,48. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 111,99. Kenaikan pada indeks ini kemungkinan tercatat karena perayaan berbagai hari raya agama seperti Idul Fitri serta perayaan Galungan dan Kuningan yang berlangsung antara bulan Juli dan September.
7. Selain komponen konsumsi, komponen lain yang juga mengalami kenaikan sangat tinggi adalah pendapatan yang diterima saat ini. Indeks komponen ini di triwulan III mencapai 115,04 atau tidak hanya lebih tinggi tetapi lebih baik pada level optimismenya mengingat angka indeks di triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 111,12. Kenaikan pada indeks pendapatan ini didukung oleh berbagai faktor diantaranya adalah percepatan pertumbuhan ekonomi

triwulanan serta lonjakan kunjungan wisman antar triwulan yang sangat tinggi.

Grafik VII.2

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan II dan Triwulan III-2016



8. Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksinya tercatat sebesar 144,87. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini mencapai 109,66. Secara lebih rinci beberapa komponen penyusun konsumsi yang mengalami penurunan di triwulan III antara lain adalah konsumsi untuk hiburan, akomodasi dan perawatan kesehatan/salon. Sementara itu komponen yang memiliki kenaikan konsumsi paling tinggi adalah pakaian, konsumsi bahan makanan dan makanan jadi.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Pada triwulan IV nanti, kondisi perekonomian di diperkirakan membaik dengan tingkat optimisme meningkat tipis dengan ITK sebesar 109,00.
2. Semua variable pembentuk ITK diperkirakan mengalami peningkatan optimisme/keyakinan. Pendapatan rumah tangga diperkirakan membaik dengan indeks mencapai 111,17. Demikian halnya rencana pembelian barang-barang tahan lama diperkirakan meningkat yang tergambar pada indeks prediksi sebesar 105,19.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III-2016
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2016 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	111,17
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	105,90
Indeks Tendensi Konsumen	109,00

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan II-2016

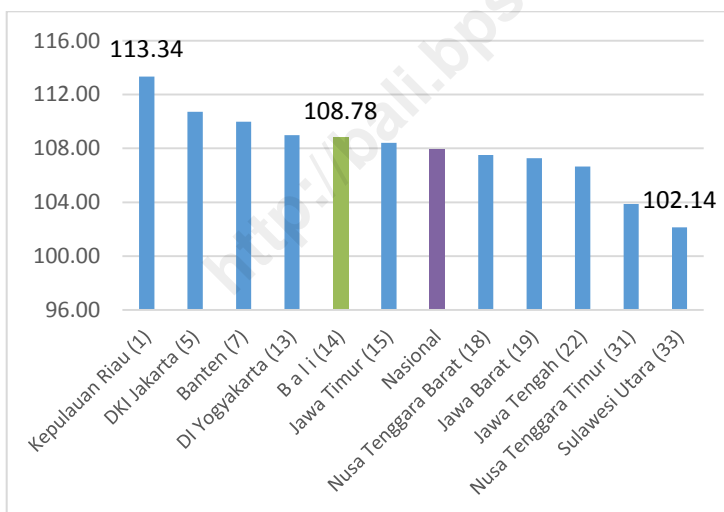
VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan III 2016, ITK Nasional mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi triwulan II 2016. ITK Nasional meningkat dari 102,89 menjadi 107,93.

2. Sementara itu, selama triwulan III 2016, Semua provinsi mengalami kenaikan dalam optimismenya. Ini terlihat dari tidak adanya ITK di bawah 100. Provinsi dengan tingkat optimisme tertinggi adalah Kepulauan Riau yang tercatat mencapai 113,34 sementara yang terendah adalah Sulawesi Utara dengan ITK mencapai 102,14. Bali sendiri menempati peringkat ke-14 setelah di triwulan sebelumnya berada di posisi dua.

Grafik VII.3

Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan III-2016



BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2016

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2016 tercatat mencapai 1,89 persen, mengalami penurunan baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibanding dengan TPT Agustus 2015 yang hanya mencapai 1,99 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2016 tercatat 2.463.039 orang, bertambah sebanyak 80.573 orang dibanding angkatan kerja Februari 2016 (2.382.466 orang), atau bertambah sebanyak 91.024 orang dibanding angkatan kerja Agustus 2015 (2.372.015 orang).
3. Pada Agustus 2016, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 45,68 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 54,32 persen. Penduduk yang bekerja di sektor formal didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan yang berjumlah 1.014.982 orang (42,00 persen) Sementara itu, penduduk yang bekerja pada sektor informal didominasi oleh mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap sebanyak 435.670 orang (18,03 persen), berusaha sendiri sebanyak 382.946 (15,85 persen), dan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar sebanyak 298.025 orang (12,33 persen).

Tabel VIII.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang)
Tahun 2015-2016

Kegiatan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Penduduk Usia 15+	3.118.036	3.141.285	3.164.653	3.189.018
Angkatan Kerja	2.458.784	2.372.015	2.382.466	2.463.039
A. Bekerja	2.425.173	2.324.805	2.332.064	2.416.555
B. Penganggur	33.611	47.210	50.402	46.484
Bukan Angkatan Kerja	659.252	769.270	782.187	725.979
TPAK (%)	78,86	75,51	75,28	77,24
TPT (%)	1,37	1,99	2,12	1,89
Pekerja tidak penuh	560.330	479.037	970.346	512.816

VIII.B Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2016 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Bali tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada bulan Agustus 2016, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 77,24 persen, dari sebanyak 3.189.018 penduduk usia kerja, sebanyak 2.463.039 orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 25 persennya atau sebanyak 725.979 orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2016, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 98,12 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2.416.555 orang, dan hanya 1,88 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

VIII.C Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Agustus 2016, penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi sebanyak 728.757 orang, atau sebesar 30,16 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya, dimana *share* pekerja di sektor perdagangan di tahun lalu sebesar 33,04 persen.
2. Meskipun sektor pertanian terlihat mengalami penurunan jumlah pekerja yang cukup tinggi, sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yakni sebesar 506.251 orang (20,95 persen). Jumlah pekerja yang terserap di sektor pertanian pada Agustus 2016 tercatat mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi Agustus 2015, yaitu sebesar 14.524 orang (-2,79 persen).

Tabel VIII.2**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2015–2016**

Lapangan Pekerjaan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	569.493	520.775	511.861	506.251
Industri	398.873	287.534	329.478	370.531
Konstruksi	177.619	196.696	168.845	171.097
Perdagangan	721.776	768.075	708.012	728.757
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	66.368	75.472	90.360	90.611
Keuangan	107.945	92.546	97.228	109.977
Jasa Masyarakat	371.973	368.535	418.862	433.377
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	11.126	15.172	7.418	5.954
Jumlah	2.425.173	2.324.805	2.332.064	2.416.555

VIII.D Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2016 sebanyak 1.103.854 orang (45,68 persen) bekerja pada kegiatan formal dan sebanyak 1.312.701 orang (54,32 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Kondisi ini mengalami perubahan bila dibandingkan kondisi Agustus 2015, dimana penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 52,80 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor formal sebesar 47,20 persen.

Tabel VIII.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan
Utama Tahun 2015-2016

Status Pekerjaan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	376.927	315.131	325.000	382.946
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	408.236	363.442	452.674	435.670
Berusaha dibantu buruh tetap	89.456	98.779	84.896	88.872
Buruh/karyawan	1.058.267	998.602	1.009.604	1.014.982
Pekerja bebas	156.313	229.079	154.760	196.060
Pekerja tak dibayar	335.974	319.772	305.130	298.025
Jumlah	2.425.173	2.324.805	2.332.064	2.416.555

VIII.E Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Agustus 2016, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu meningkat dibandingkan bulan yang sama tahun 2015 dari sebesar 20,61 persen (479.037 orang) menjadi sebesar 21,22 persen (512.816 orang). Namun besaran ini mencapai 41,61 persen (970.346 orang) pada bulan Februari 2016. Fluktuasi penduduk yang bekerja

menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.

VIII.F Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Pada Agustus 2016, komposisi pekerja SD mencapai 35,45 persen. Pekerja dengan pendidikan SMA dengan persentase sebesar 34,13 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi 10,95 persen.

VIII. G Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,30 persen. Sementara itu, TPT tertinggi didominasi penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III sebesar 4,44 persen dan Universitas sebesar 44,35 persen.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015-2016 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	0,89	0,83	1,64	0,30
Sekolah Menengah Pertama	1,39	0,79	2,15	0,65
Sekolah Menengah Atas	3,18	2,87	2,65	2,17
Sekolah Menengah Kejuruan	0,24	3,62	3,01	3,96
Diploma I/II/III	2,51	5,25	2,06	4,44
Universitas	0,93	3,05	1,81	4,35
Jumlah	1,37	1,99	2,12	1,89

2. Pada Agustus 2016 terdapat kecenderungan TPT semakin tinggi pada kelompok pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan, dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pengangguran pada tingkat pendidikan tertentu memberikan gambaran kesesuaian mereka dengan pendidikan tersebut di dalam dunia kerja.

<http://bali.bps.go.id>

BAB IX

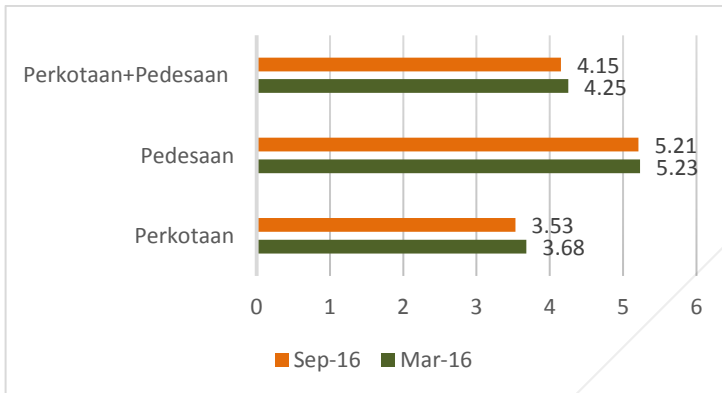
KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2016

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2016 di Bali mencapai 174.94 ribu orang (4,15 persen), turun sebesar 3,24 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang berjumlah 178,18 ribu orang (4,25 persen).
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sebanyak 3,24 ribu orang (dari 96,98 ribu orang pada Maret 2016 menjadi 93,74 ribu orang pada September 2016). Sedangkan jumlah penduduk miskin di pedesaan tidak mengalami perubahan.

Grafik IX.1

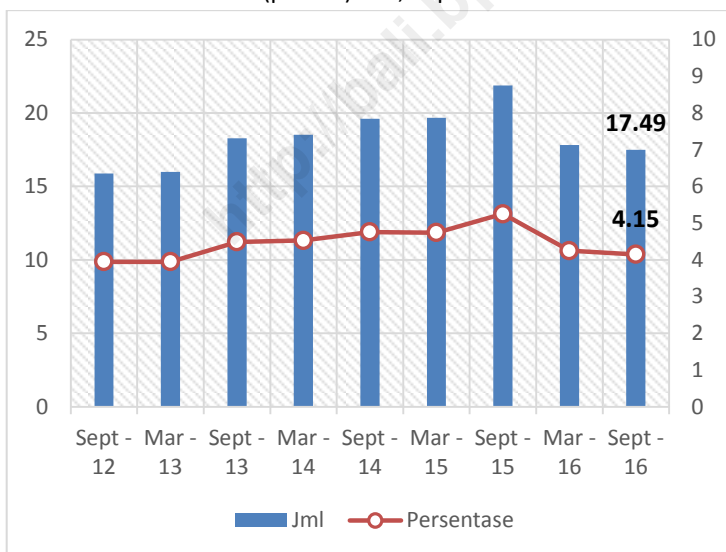
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret-September 2016



3. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,21 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,15 persen.
4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari Maret 2012 sampai Maret 2016 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit kenaikan pada September tahun lalu, kemiskinan di Bali mengalami sedikit penurunan pada bulan September ini.

Grafik IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2012 - 2016



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret-September 2016

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,19 persen, yaitu dari Rp 338.967,- per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp 346.398,- per kapita per bulan pada September 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditas makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditas bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2016 sebesar 69,15 persen mengalami penurunan menjadi 68,94 persen pada September 2016.
3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan September 2016 baik di perkotaan

maupun di perdesaan pada umumnya sama, adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan diperkotaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, kopi bubuk dan kopi instan, pisang, kue basah, dan susu bubuk. Sedangkan di perdesaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, kopi bubuk dan kopi instan, gula pasir, cabe rawit, dan kue basah. Pada komoditi bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, listrik, dan pendidikan, sedangkan di perdesaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, kayu bakar, dan pendidikan.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret-September 2016

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<i>Perkotaan</i>			
Maret 2016	237.835	110.736	348.571
September 2016	242.429	114.998	357.427
Perubahan Maret 16-Sept 16 (%)	1,93	3,85	2,54
<i>Perdesaan</i>			
Maret 2016	230.108	92.552	322.660
September 2016	233.243	94.790	328.033
Perubahan Maret 16-Sept 16 (%)	1,36	2,42	1,67

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<i>Kota+Desa</i>			
Maret 2016	234.393	104.574	338.967
September 2016	238.822	107.576	346.398
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	21,89	2,87	2,19

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Pada periode Maret 2016 - September 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,511 pada Maret 2016 menjadi 0,530 pada September 2016. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,093 pada Maret 2016 menjadi 0,106 pada September 2016. Kenaikan kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauh dari Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret-September 2016

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
Maret 2016	0,450	0,616	0,511
September 2016	0,395	0,759	0,530
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
Maret 2016	0,078	0,118	0,093
September 2016	0,064	0,178	0,106

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) pada September 2016 di daerah perkotaan lebih rendah dibanding di daerah perdesaan. Pada September 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di perkotaan tercatat sebesar 0,395 lebih rendah dibanding daerah perdesaan yang mencapai 0,759. Demikian juga nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di perkotaan (0,064) lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,178). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perkotaan di Bali lebih baik dibandingkan dengan daerah perdesaan.

BAB X

TANAMAN PANGAN

X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.

X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.

-
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.
 3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
 4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

<http://bali.bps.go.id>

BAB XI

TANAMAN HORTI

XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut menurun drastis yakni sebesar 43,93 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Penghasil cabai besar terbesar kedua adalah Kabupaten Karangasem dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 mencapai 31,25 ribu ton. Dibandingkan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan

ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.

2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,38 ribu ton, atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar

14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.

2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu berproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
Tahun 2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0,8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
B A L I	20349	14138	-30,52	28439	31248	9,88	11884	10147	-14,62

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Kondisi produksi IBS Bali pada triwulan III ini serupa dengan triwulan II 2016. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Bali kembali mengalami kontraksi sebesar 1,96 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan II 2016 (*q-to-q*). Sementara itu, secara nasional, IBS hanya mampu tumbuh sebesar 0,89 persen, lebih lambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.
2. Jika dilihat secara tahunan (*year on year / y-on-y*), produksi yang dihasilkan usaha/perusahaan IBS Bali pada Triwulan III Tahun 2016 juga tercatat mengalami kontraksi. Pada Triwulan III – 2016 IBS mengalami kontraksi sebesar 3,53 persen.
3. Dari sebanyak 7 jenis industri, sebanyak 4 jenis industri mengalami kontraksi. Jenis industri pengolahan lainnya merupakan jenis industri yang tercatat mengalami penurunan cukup tinggi, yaitu 8,17 persen, diikuti jenis industri minuman sebesar 7,66 persen, industri tekstil sebesar 1,03 persen, dan industri makanan sebesar 0,97 persen.
4. Sementara itu, industri yang mengalami pertumbuhan antara lain: jenis industri furnitur sebesar 2,89 persen, industri pakaian jadi 1,42 persen, serta yang terendah industri kayu dan anyaman sebesar 0,50 persen.

5. Secara periode tahunan (*y-on-y*), pertumbuhan produksi IBS Bali pada Triwulan III – 2016 mengalami kontraksi sebesar 3,53 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan secara triwulanan. Angka pertumbuhan ini berada di bawah pertumbuhan nasional yang tumbuh sebesar 5,07 persen pada periode yang sama.

Tabel 12.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III Tahun 2016 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan III – 2016
<i>q to q</i>	Bali	-1,96
	Nasional	0,89
<i>y on y</i>	Bali	-3,53
	Nasional	5,07

6. Meskipun mengalami kontraksi, namun kenyataannya hampir semua jenis industri mengalami pertumbuhan, hanya pada jenis industri makanan yang mengalami kontraksi. Besarnya proporsi industri makanan pada IBS Bali, berpengaruh besar terhadap total industri secara keseluruhan. Itulah sebabnya, meskipun hanya jenis industri makanan yang mengalami kontraksi sebesar -3,98 persen, namun mampu menyebabkan IBS secara keseluruhan mengalami kontraksi.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2016 dan Triwulan III - 2016 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		TRW II 2016	TRW III 2016	TRW II 2016	TRW III 2016
10	Makanan	-0.60	-0,97	10,39	3,21
11	Minuman	0.89	-7,66	3,14	-4,79
13	Tekstil	-5.19	-1,03	-7,12	-4,56
14	Pakaian Jadi	-8.63	1,42	-1,54	-2,07
16	Kayu dan Anyaman	6.72	0,50	-1,64	-8,97
31	Furnitur	3.29	2,89	3,71	-2,54
32	Pengolahan Lainnya	-1.41	-8,17	-1,02	-0,12
	IBS	-0,22	-1,96	3,54	0,89

7. Sementara itu, kontributor utama yang menunjukkan pertumbuhan dan menjadi penghambat lebih dalam kontraksi pada triwulan ini, antara lain: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) yang tumbuh sebesar 7,76 persen, industri minuman (kode KBLI 11) sebesar 4,32 persen dan industri furnitur (kode KBLI 31) sebesar 4,02 persen.
8. Pada jenis industri lain, seperti industri tekstil, pakaian jadi, dan pengolahan lainnya, hanya mampu mencatatkan pertumbuhan di bawah 2 persen.

Tabel XII.3

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2015 dan Triwulan III - 2016 (*dalam persen*)

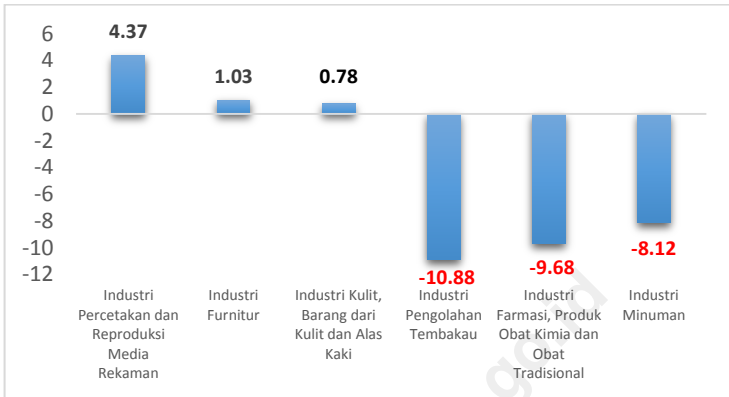
Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		TRW II 2016	TRW III 2016	TRW II 2016	TRW III 2016
10	Makanan	16,79	-3,98	7,09	7.70
11	Minuman	-11,99	4,32	-7,38	-1.47
13	Tekstil	-18,22	1,43	-1,49	-8.96
14	Pakaian Jadi	29,23	0,45	-12,01	-7.90
16	Kayu dan Anyaman	1,07	7,76	-1,65	-4.35
31	Furniture	0,64	4,02	-3,84	0.30
32	Pengolahan Lainnya	11,07	0,64	13,53	-9.83
	IBS	9,50	-3,53	4,22	5,07

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan III, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan sebesar 0,60 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya. Capaian pertumbuhan IMK Bali ini, berada di atas pertumbuhan nasional yang mengalami kontraksi sebesar 2,06 persen pada periode yang sama.
2. Jika dilihat pada masing-masing jenis industri, jenis industri pengolahan tembakau mengalami kontraksi paling dalam, mencapai 10,88 persen. Selanjutnya, yang juga mengalami kontraksi antara lain industri farmasi dan industri minuman, masing-masing sebesar 9,68 persen dan 8,12 persen.

Grafik XII.1

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw III yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (*q-to-q*)

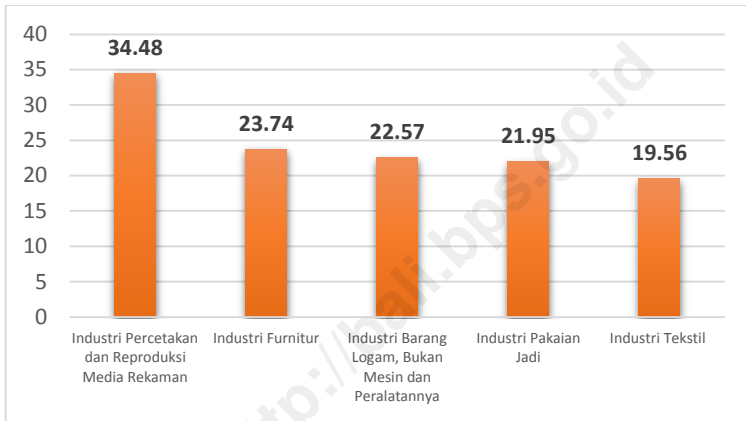


3. Sebaliknya, beberapa jenis industri tercatat mengalami pertumbuhan selama triwulan III. Beberapa jenis industri yang mencatatkan pertumbuhan tertinggi di triwulan sebelumnya cenderung hanya mampu tumbuh rendah. Hanya jenis industri percetakan yang mampu melaju cukup cepat, sebesar 4,37 persen, sementara jenis industri lain, hanya mampu tumbuh di bawah 2 persen saja.
4. Berbeda dengan kondisi secara triwulanan, secara tahunan, IMK Bali justru mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi. Pada triwulan III, IMK Bali tumbuh sebesar 14,19 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2015 lalu. Angka ini tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional yang sebesar 5,75 persen.
5. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada jenis industri percetakan yang mampu mencatatkan angka pertumbuhan fantastis

sebesar 34,48 persen, dibandingkan kondisi triwulan III tahun 2015. Begitu pula industri furnitur hingga industri tekstil yang juga mencatatkan pertumbuhan yang tinggi pada triwulan ini, berkisar antara 19 hingga 34 persen lebih.

Grafik XII.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III 2016 secara (*y-on-y*)



BAB XIII

HARGA GABAH

1. Harga gabah di bulan Desember tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,17 persen dari Rp 4.361,86 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.310,82 per kg.
2. Rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan tercatat turun sebesar 1,27 persen dari Rp 4.436,83 per kg menjadi Rp 4.380,55 per kg.
3. Selama tahun 2016, harga gabah tertinggi di tingkat petani tertinggi tercatat pada bulan Januari 2016 yakni sebesar Rp. 4.816,54 per kg. Begitu juga dengan harga gabah di tingkat penggilingan yang tertinggi tercatat pada bulan Januari yakni sebesar Rp. 4.890,96 per kg.
4. Sedangkan harga gabah terendah di tingkat petani selama tahun 2016 tercatat pada bulan April yakni sebesar Rp. 4.063,96 per kg di tingkat petani dan Rp. 4.132,72 per kg di tingkat penggilingan.

Grafik XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Desember 2015 – Desember 2016

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	Desember 2015	4,735.63	1.74	4,802.57	1.58
2	Januari 2016	4,816.54	1.71	4,890.96	1.84
3	Februari 2016	4,768.84	-0.99	4,837.17	-1.10
4	Maret 2016	4,401.26	-7.71	4,467.46	-7.64
5	April 2016	4,063.96	-7.66	4,132.72	-7.49
6	Mei 2016	4,213.26	3.67	4,292.60	3.87
7	Juni 2016	4,211.78	-0.03	4,319.61	0.63
8	Juli 2016	4,317.71	2.51	4,389.07	1.61
9	Agustus 2016	4,352.91	0.82	4,418.13	0.66
10	September 2016	4,294.60	-1.34	4,366.42	-1.17
11	Oktober 2016	4,293.98	-0.01	4,375.19	0.20
12	Nopember 2016	4,361.86	1.58	4,436.83	1.41
13	Desember 2016	4,310.82	-1.17	4,380.55	-1.27

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

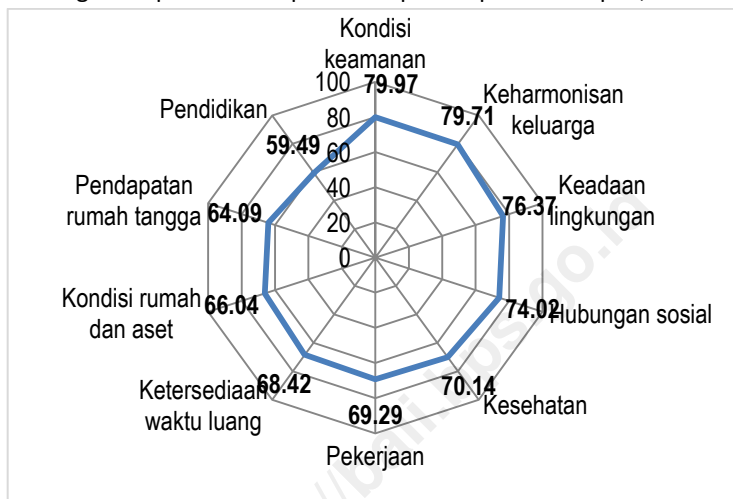
XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2014

1. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun berdasarkan tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) keter-sediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan. Dari 10 aspek tersebut, tercatat tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi, yaitu: pendapatan rumah tangga dengan kontribusi sebesar 15,91%, kondisi rumah dan aset sebesar 15,32%, serta pendidikan sebesar 14,93%.
2. Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan tercatat mencapai 68,46 pada skala 0 – 100. Semakin tinggi nilai indeks, menunjukkan semakin tinggi tingkat kebahagiaan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin tidak bahagia.
3. Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan merupakan yang paling tinggi, dengan indeks tercatat sebesar

79,97. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah tercatat pada aspek pendidikan, dengan indeks sebesar 59,49.

BAB XIV.1

Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014



XIV.2 Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat nilai indeks berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi.
2. Indeks kebahagiaan penduduk di perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan, dimana nilai indeks perkotaan 70,57 dan perdesaan sebesar 65,05.
3. Penduduk berstatus belum menikah (tidak/belum berkeluarga) dan cerai hidup lebih tinggi indeks kebahagiaannya, dibanding yang sudah menikah atau cerai mati (ditinggal meninggal oleh

pasangannya), yaitu dengan indeks masing-masing 70,75 dan 69,52.

4. Penduduk yang berumur dibawah 40 tahun tercatat memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dengan capaian indeks di atas 69. Sementara itu, penduduk lansia (kelompok umur 64+) mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah dengan indeks sebesar 63,61.
5. Berdasarkan banyaknya anggota rumah tangga, ada kecenderungan dengan semakin sedikitnya anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaannya juga semakin tinggi. Hal ini terlihat dari nilai indeks ketika rumah tangga yang hanya terdiri 1 orang memiliki indeks kebahagiaan paling tinggi yaitu sebesar 69,54, sedangkan rumah tangga yang terdiri dari 7 orang, hanya memiliki nilai indeks kebahagiaan sebesar 67,82. Namun, untuk rumah tangga yang beranggotakan 2-6 orang memiliki indeks kebahagiaan yang tidak terlalu berbeda.
6. Dilihat dari tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah yaitu sebesar 60,04, sementara indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki oleh penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3, dengan indeks sebesar 79,54.

Tabel XIV.1.

Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi, 2014

Karakteristik Demografi dan Ekonomi	2014
Klasifikasi Wilayah:	
Perkotaan	70,57
Perdesaan	65,05
Jenis Kelamin:	
Laki-Laki	68,07
Perempuan	69,06
Status Perkawinan:	
Belum Menikah	70,75
Menikah	68,46
Cerai Hidup	69,52
Cerai Mati	65,32
Kelompok Umur:	
17 – 24 Tahun	70,51
25 – 40 Tahun	69,23
41 – 64 Tahun	68,40
65 Tahun Ke Atas	63,61
Kedudukan Dalam Rumah Tangga:	
Kepala Rumah Tangga	68,21
Pasangan Kepala Rumah Tangga	69,01
Banyaknya Anggota Rumah Tangga:	
1 Orang	69,54
2 Orang	67,40
3 Orang	68,52
4 Orang	68,29
5 Orang	69,35
6 Orang	68,60
7 Orang Atau Lebih	67,82
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	60,04
Tidak Tamat SD/MI/SDLB/Paket A	62,42
SD/MI/SDLB/Paket A	66,32
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	68,17
SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C	70,97
Diploma I/II/III	74,27
Diploma IV/S1	77,86
S2 Atau S3	79,54
Pendapatan Rumah Tangga:	
Hingga Rp 1.800.000	61,13
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	66,05
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	70,58
Rp 4.800.001 - Rp 7.200.000	73,40
Lebih Dari Rp. 7.200.000	79,06
Bali	68,46

7. Dari sisi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula indeks

kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 79,06, dan merupakan yang tertinggi, sedangkan tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah, memiliki nilai indeks kebahagiaan terendah tercatat sebesar 61,13.

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

BAB XV

SUPLEMEN

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 3.600 rumah tangga di Bali ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008,

penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

2. Responden

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

3. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

4. Ekspor-Import

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

-
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

5. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

- **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
- **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Bali) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Harga Produsen Gabah

- Survei Monitoring Harga Gabah di Provinsi Bali dilaksanakan di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Total responden Survei Monitoring Gabah di Provinsi Bali adalah 1.080 responden. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit

penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

7. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

8. Produksi Tanaman Pangan

- Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.
- **Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya**, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan. Data realisasi produktivitas

diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

- **Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan**, terdiri dari angka realisasi Januari- April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.
- **Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan**, terdiri dari angka realisasi Januari- Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

9. Industri

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode

penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

10. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

-
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

<http://bali.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

*Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar
Telp.: 0361-238159 Fax: 0361-238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>*

